

BAB III

SAJIAN DAN ANALISIS DATA

Peristiwa malapetaka 15 Januari 1974 (malari) memberikan ingatan buruk akan sebuah peristiwa kerusuhan besar yang menimpa Ibu Kota Jakarta. Merupakan peristiwa kerusuhan pertama sejak Presiden Soeharto menjabat pada era Orde Baru. Peristiwa ini juga yang menjadi tanda awal mula tindakan represif terhadap orang atau kelompok yang berseberangan dengan pemerintah. Termasuk upaya represif terhadap media massa yang menyampaikan informasi negatif tentang pemerintah orde baru. Setelah peristiwa malari beberapa media mendapat ancaman akan dibredel jika pemberitaan dianggap mengganggu stabilitas keamanan negara.

Dibalik peristiwa malari masih menyimpan berbagai macam tanda tanya tentang siapa sebenarnya aktor dibalik kejadian kerusuhan yang menimpa ibu kota Jakarta. Tunduhan paling terang ditujukan pemerintah kepada mahasiswa sebagai biang kerusuhan. Di sisi lain dengan kemunculan Dokumen Ramadi tentang adanya upaya kudeta terhadap presiden Soeharto oleh salah satu jenderal, Soemitro, menjadikan pemerintah menudingnya berada dibalik peristiwa malari. Selain itu, kedekatan Soemitro dengan mahasiswa menjadi pertimbangan lain.

Di lain pihak Soemitro menduga adanya keterlibatan Ali Moertopo, asisten pribadi presiden, dalam peristiwa malari. Ali Moertopo diduga menggalang massa untuk menunggangi aksi mahasiswa. Soemitro menyebut Ali Moertopo

mengerahkan orang-orang Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI) dan mantan aktivis Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) untuk membuat kerusuhan di sela aksi mahasiswa.

Memperingati 40 tahun peristiwa Malari, Majalah *Tempo* menerbitkan edisi khusus berjudul *Massa Misterius Malari* pada bulan Januari 2014. Dalam majalah tersebut dijelaskan berbagai informasi mengenai kronologis sebelum dan setelah peristiwa Malari hingga orang-orang yang terlibat di dalamnya. Salah satunya adalah dugaan adanya perseteruan antara dua jenderal, yaitu Soemitro dan Ali Moertopo. Informasi yang disajikan dalam Majalah *Tempo* tersebut merupakan hasil konstruksi media akan suatu realitas peristiwa Malari.

Peneliti menganalisis teks laporan khusus Majalah *Tempo* tentang Massa Misterius Malari yang berkaitan dengan massa dan orang-orang yang terlibat langsung maupun tak langsung pada peristiwa Malari. Diantaranya terdapat pada judul berita berikut ini:

1. “Saling Intai Dua Kalajengking” (*Tempo*, hal.64)
2. “Sumbu Api di Jalan Timor” (*Tempo*, hal. 68)
3. “Tirakat Salemba Menolak Tanaka” (*Tempo*, hal. 74)
4. “Setelah Tamu Negara Mendarat di Halim” (*Tempo*, hal.78)
5. “Operasi Senyap di Hari Tenang” (*Tempo*, hal.80)
6. “Dipaksa Sakit Lalu Selesai” (*Tempo*, hal. 82)
7. “Para Pelanduk di Antara Gajah” (*Tempo*, hal. 92)
8. “Peradilan yang Penuh Kejanggalaan” (*Tempo*, hal.100)

9. “Pers dan Pisau Dapur” (*Tempo*, hal. 101)

Dalam menganalisis teks berita tersebut, berkaitan dengan struktur teks dan konteksnya diuraikan satu per satu sesuai elemen wacana Van Dijk. Struktur analisis teks wacana Van Dijk pada dasarnya menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu, bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu dengan menggunakan metode *critical linguistics*.

Pada analisis level teks, peneliti memasukkan elemen-elemen yang hadir pada teks-teks berita yang dimuat oleh *Tempo*. Sehingga tidak semua elemen dapat dianalisis, terdapat beberapa elemen yang tidak ada pada beberapa teks berita tersebut. Selain itu peneliti tidak bisa menghadirkan analisis pada level kognisi sosial. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya akses kepada redaksi Majalah *Tempo*. Peneliti sudah berusaha untuk menghubungi pemimpin redaksi, namun tidak mendapat jawaban.

A. Analisis Level Teks

1. Teks Berita “Saling Intai Dua Kalajengking”

a. Tematik

Tema utama yang dikembangkan dalam teks ini adalah tentang adanya perseteruan antara Jenderal Soemitro dengan Jenderal Ali Moertopo sebelum meletusnya peristiwa Malari. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks berikut:

“Soemitro dan Sutopo berada di kutub yang berbeda dengan Ali dan Soedjono. Persaingan dua faksi ini semakin kuat menjelang Januari 1974. Menurut Kolonel Purnawirawan Aloysius Sugianto, mantan anak buah Ali, perseteruan dua kubu itu menjadi rahasia umum. Sering tampil bersama dalam acara presiden, kata dia, kedua kubu itu berhadapan di lapangan. Sugianto yakin persaingan mereka di militer ikut memicu peristiwa Malari.” (par. 4)

“Hariman Siregar, bekas Ketua Dewan Mahasiswa UI, mengatakan persaingan dua kubu jenderal bukan hal baru. Setidaknya ada tiga kubu tentara ketika itu. Satu faksi menolak tentara berpolitik, satu kubu berpolitik dan merapatke kubu Ali, dan kelompok lain merapat ke Kopkamtib pimpinan Soemitro. Ada juga kekuatan lain, yakni barisan tentara sakit hati yang tak mendapat posisi waktu itu.” (par. 19)

“Persaingan Ali dan Soemitro, menurut Hariman, terlihat memanas pada 1973. Apalagi Soemitro mulai berkeliling ke kampus-kampus, kecuali beberapa kampus yang sedang digarap Opsus. Sejak itu bermunculan desas-desus bahwa Soemitro menggalang dukungan untuk menggusur Soeharto.” (par. 20)

b. Skematik

- Judul

Bentuk judul tunggal atau berita dengan satu judul utama. *Tempo* menggunakan istilah yang dimunculkan oleh salah satu narasumber

commit to user

dalam berita ini untuk dijadikan Judul. Narasumber menggambarkan persaingan antara Soemitro dan Ali Moertopo seperti dua kalajengking yang berseteru.

“Sejarawan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Asvi Warman Adam, menggambarkan persaingan dua kelompok itu “seperti dua kalajengking yang berseteru”. “Sesama kalajengking tidak sungkan untuk saling menyerang,” ujarnya.” (par. 22)

- Lead

Teras berita pada teks ini menceritakan tentang Soemitro yang mengetahui alasan Soedjono Hoemardani dan Ali Moertopo mendadak sering berkunjung ke Markas Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib).

- Story

Secara keseluruhan teks ini menjelaskan tentang rangkaian peristiwa persaingan antara kubu Soemitro dan Ali Moertopo. Diawali dengan penjelasan perjalanan karir Ali Moertopo yang dikenal dekat dengan Presiden Soeharto.

“Sejak 1966, ketika naik ke pucuk pimpinan republik, Soeharto menandatangani pada sekelompok kecil perwira Angkatan Darat. Ia membentuk staf pribadi (spri), yang terdiri atas enam perwira tinggi Angkatan Darat serta dua orang sipil spesialis bidang ekonomi. Dipimpin Mayor Jenderal Alamsjah Ratu Perwiranegara, teman dekat Soeharto sejak di Markas Besar TNI AD 1960,

kelompok ini diisi Ali Moertopo, Soedjono Hoemardani, dan Yoga Soegomo. Ketiganya berasal dari Kodam Diponegoro, ketika Soeharto memimpin komando di Jawa Tengah itu.” (par. 5)

Pada teks selanjutnya *Tempo* menjelaskan bagaimana peran Ali Moertopo dalam unit intelijen Operasi Khusus (Opsus) yang menyelesaikan dan menjalankan perintah Soeharto, salah satunya adalah menjinakkan kelompok yang dianggap berpotensi menjadi lawan politik Soeharto. Salah satu upaya untuk meredam gejolak politik di dalam kampus adalah menjadikan Hariman Siregar sebagai ketua Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia. Namun, dalam keberjalanannya Hariman justru menyerang Ali dan merapat kepada kubu yang mempersoalkan posisi Ali dan Soedjono, yaitu Soemitro.

“Di bawah Hariman, Dewan Mahasiswa UI kian keras mengusung isu antimodal asing. Hariman juga kian sulit dikendalikan setelah terang-terangan menyerang Ali dan Soedjono, asisten pribadi Presiden, jug Opsus dan CSIS. Apalagi belakangan diketahui Hariman juga merapat ke sejumlah jenderal yang selama ini selalu mempersoalkan posisi Ali dan Soedjono. Diantaranya Jenderal Soemitro, juga sejumlah purnawirawan yang dikenal kritis terhadap Soeharto.” (par. 13)

Teks selanjutnya *Tempo* menjelaskan tentang Opsus pimpinan Ali yang sering berbenturan dengan Kopkamtib pimpinan Soemitro. Kopkamtib yang mempunyai tugas mengkoordinasi semua operasi

intelijen dari Bakin sampai intelijen ABRI. Namun, Opsus sebagai salah satu deputy Bakin tak pernah berkoordinasi.

“Meski menjadi bagian dari Komunitas intelijen, Ali tak pernah berkoordinasi dengan Sutopo Juwono. Padahal, sebagai salah satu deputy, seharusnya Ali Moertpo melaporkan operasi kepada bosnya di Bakin itu. Salah satu yang disoal adalah tugas Ali menggalang aktivis DI/TII. Sutopo melarang, tapi Ali tetap melakukannya. Akibatnya, Bakin kerap menjadi sorotan ketika Ali diserang lawan politiknya.” (par. 15)

Selain itu, terdapat perbedaan analisis intelijen yang dikirim ke Presiden Soeharto.

“Bukan hanya soal koordinasi, juga soal analisis intelijen. Perbedaan analisis tentang sebuah kelompok yang dikirim ke Soeharto kerap menyulut pertentangan. [...]” (par. 16)

“Misalnya, Ali menilai gerakan mahasiswa ketika itu sudah berbahaya. Sedangkan Soemitro menilai gerakan mahasiswa itu belum berbahaya dan menganggapnya konsekuensi logis semakin terdidiknya masyarakat. Dua penilaian ini, menurut Teddy Rusdy, bisa membahayakan pengambil keputusan.” (par. 17)

Pada bagian akhir teks *Tempo* menjelaskan tentang beredarnya dokumen yang menyebut Soemitro menggunakan mahasiswa untuk membuat kerusuhan. Dokumen tersebut diduga dibuat oleh Opsus untuk menyingkirkan Soemitro.

“Beredar juga “dokumen” yang menyebutkan Soemitro menggarap mahasiswa untuk merancang kerusuhan. Dikenal sebagai “Dokumen Ramadi”, dokumen itu disebut-sebut dibuat Opsus untuk menggasak Soemitro. Ramadi adalah penasihat Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam, organisasi bentukan Ali untuk kepentingan Golongan Karya pada Pemilihan Umum 1971. “Mereka mengelabui saya,” kata Soemitro.” (par. 21)

c. Semantik

Elemen semantik ini sangat erat hubungannya dengan elemen leksikon dan sintaksis sebab penggunaan leksikon dan struktur sintaksis tertentu dalam berita dapat memunculkan makna tertentu. Makna yang ingin ditekankan dalam sebuah teks dapat dilihat dari elemen latar, detil, maksud, pengandaian, dan nominalisasi. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan.

Dalam teks ini, latar yang disampaikan adalah adanya perseteruan antara dua jenderal yaitu Ali Moertopo dan Soemitro. Seperti dituliskan pada paragraf berikut,

“Soemitro dan Sutopo berada di kutub yang berbeda dengan Ali dan Soedjono. Persaingan dua faksi ini semakin kuat menjelang Januari 1974. Menurut kolonel Purnawirawan Aloysius Sugianto, mantan anak buah Ali, perseteruan dua kubu itu menjadi rahasia umum. Sering tampil bersama dalam acara Presiden, kata dia, kedua kubu itu

berhadapan di lapangan. Sugianto yakin persaingan mereka di militer ikut memicu peristiwa Malari.” (par. 4)

Detil dalam teks ini banyak membahas tentang bagaimana perseteruan antara Ali Moertopo dan Soemitro pada bidang militer. Namun dalam teks ini juga dijelaskan bagaimana Soeharto lebih memihak kepada Ali Moertopo. Seperti dituliskan pada paragraf berikut,

“Sejak 1966, ketika naik ke pucuk pimpinan republik, Soeharto menyanjarkan diri pada sekelompok kecil perwira Angkatan Darat. Ia membentuk staf pribadi (spri), yang terdiri atas enam perwira tinggi Angkatan Darat serta dua orang sipil spesialis bidang ekonomi. Dipimpin Mayor Jenderal Alamsjah Ratu Perwiranegara, teman dekat Soeharto sejak di Markas Besar TNI AD 1960, kelompok ini diisi Ali Moertopo, Soedjono Hoemardani, dan Yoga Soegomo. Ketiganya berasal dari Kodam Diponegoro, ketika Soeharto memimpin komando di Jawa Tengah itu.” (par. 5).

Selain itu, detil dalam teks ini juga membahas bagaimana benturan yang terjadi di antara kedua kubu. Dalam hal intelijen Ali Moertopo memimpin unit intelijen bernama Operasi Khusus, sedangkan Soemitro merupakan pimpinan Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib).

“Posisi Ali-Soedjono sebagai asisten pribadi Presiden dengan Operasi Khususnya kerap berbenturan dengan Kopkamtib, lembaga yang dipimpin Jenderal Soemitro. [...]” (par. 14).

“Meski, menjadi bagian dari komnitas intelijen, Ali tak pernah berkoordinasi dengan Sutopo Juwono. Padahal, sebagai salah satu deputi, seharusnya Ali Moertopo melaporkan operasi kepada bosnya di Bakin itu. [...]” (par. 15).

d. Sintaksis

Dalam analisis wacana, elemen sintaksis memiliki beberapa strategi diantaranya koherensi, bentuk kalimat serta penggunaan kata ganti. Koherensi ada pertalian atau jalinan antar kata, proposisi, atau kalimat dalam teks. Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan.

Pada teks ini koherensi pembeda terdapat pada kalimat,

“Pada 1968, staf pribadi itu beranggotakan 12 orang, mayoritas perwira, dibubarkan karena diprotes mahasiswa dan media. Mereka dijuluki “pemerintah bayangan” yang memiliki kekuasaan lebih besar ketimbang kabinet, terutama dalam menyusun kebijakan, misalnya soal keuangan negara, politik, intelijen dalam negeri, hingga pemilu.

Tapi Soeharto menggantinya menjadi asisten pribadi (aspri). Posisi ini kian dilembagakan ketika Soeharto diangkat menjadi pejabat presiden.” (*Tempo*, Saling Intai Dua Kalajengking, Paragraf 6)

Koherensi pembeda di sini menggunakan kata “tapi” pada paragraf 6 menjelaskan terdapat pertentangan terhadap fakta sebelumnya. Pembubaran staf pribadi yang dianggap sebagai “pemerintah bayangan” diganti menjadi asisten pribadi (aspri) oleh Soeharto. Aspri dijadikan lembaga oleh Soeharto

ketika diangkat menjadi presiden. Pada paragraf 7 *Tempo* menjelaskan bahwa para perwira yang menjadi asisten pribadi (aspri) dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan khusus dengan pengaruh yang besar.

Koherensi setara terdapat pada kalimat,

“Operasi yang digelar juga lebih karena menyelesaikan **dan** menjalankan perintah Soeharto. Dari urusan masalah domestik seperti kelahiran mesin politik Golongan Karya, operasi Pepera Irian Barat 199, sampai masalah Indocina. [...]” (*Tempo*, Saling Intai Dua Kalajengking, Paragraf 9)

Koherensi setara pada paragraf ini menggunakan kata “dan” merupakan hubungan antarkalimat yang memiliki kedudukan setara. Pada kalimat tersebut merupakan sebuah penegasan terhadap paragraf sebelumnya yang menjelaskan tentang Operasi Khusus (Opsus) yang dikepalai oleh Ali Moertopo.

Pada teks ini koherensi pengingkaran terdapat pada kalimat,

“**Meski** menjadi bagian dari komunitas intelijen, Ali tak pernah berkoordinasi dengan Sutopo Juwono. Padahal, sebagai salah satu deputi,seharusnya Ali Moertopo melaporkan operasi kepada bosnya di Bakin itu. [...]” (*Tempo*, Saling Intai Dua Kalajengking, Paragraf 15)

Koherensi pengingkaran pada paragraf ini menggunakan kata “meski” menunjukkan seolah wartawan menyetujui sesuatu tetapi ia memberikan argumentasi yang menyangkal persetujuan tersebut. Pada kalimat tersebut

dijelaskan bahwa Ali Moertopo tidak pernah berkoordinasi dengan Sutopo Juwono sebagai bagian dari komunitas intelijen.

Pada teks ini koherensi kondisional terdapat pada kalimat,

“Karena kesemrawutan koordinasi ini, Soemitro meminta Soeharto membubarkan Kopkamtib. Ia juga mempersoalkan Ali dan Soedjono, **yang** merupakan perwira aktif tapi tak pernah melaporkan tugas mereka ke atasannya. [...]” (*Tempo*, Saling Intai Dua Kalajengking, Paragraf 18)

Koherensi kondisional pada paragraf ini menggunakan konjungsi “yang” dimana penggunaan konjungsi ini menjelaskan proposisi pertama. Proposisi kedua dengan kalimat “yang merupakan perwira aktif tapi tak pernah melaporkan tugas mereka ke atasannya” memberi keterangan buruk terhadap proposisi pertama.

e. **Stilistik**

Elemen stilistik berkaitan dengan cara untuk menyatakan maksud, menggunakan leksikon atau pemilihan kata maupun frase. Pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas.

Pada kalimat, “Setelah peristiwa 15 Januari, Jabaran Panglima Kopkamtib yang disandang Soemitro **dilucuti**.” (par. 3). Kata “dilucuti” berasal dari kata dasar lucut, dalam KBBI kata lucut memiliki arti lepas atau

terlepas.⁸⁰ *Tempo* memilih kata dilucuti daripada dilepas, sehingga terkesan jabatan Soemitro dipaksa untuk dilepas.

Peneliti menemukan kata “menyulut” pada kalimat, “Perbedaan analisis tentang sebuah kelompok yang dikirim ke Soeharto kerap **menyulut** pertentangan.” (par. 17). Dalam KBBI, menyulut memiliki arti memasang api atau menyalakan api.⁸¹ *Tempo* menggunakan kata menyulut untuk memberikan kesan bahwa apa yang dilakukan oleh Ali Moertopo dengan tidak berkoordinasi dengan komunitas intelijen tersebut adalah hal yang berbahaya. Kemudian dijelaskan pada kalimat selanjutnya, “Marsekal Muda Purnawirawan Teddy Rusdy, bekas Asisten Perencanaan Umum Panglima ABRI yang juga perwira intel di Hankam, menyebutkan Presiden seharusnya tak boleh menerima produk intelijen lebih dari satu sumber. Apalagi jika itu dihasilkan dari ‘dua matahari’.” (par. 17).

f. Retoris

Elemen retorik terkait fungsi persuasif dengan menggunakan gaya bahasa, interaksi, ekspresi, metafora, dan grafis. Penggunaan retorik dapat diamati dari judul hingga isi dalam teks.

Pada kalimat berikut *Tempo* menggunakan gaya bahasa personifikasi, “Marsekal Muda Purnawirawan Teddy Rusdy, bekas Asisten Perencanaan Umum Panglima ABRI yang juga perwira intel di Hankam, menyebutkan Presiden seharusnya tak boleh menerima produk intelijen lebih dari satu sumber. Apalagi jika itu dihasilkan dari ‘**dua matahari**’.” (par. 17). Kata dua

⁸⁰ <http://kbbi.web.id/lucut>

⁸¹ <http://kbbi.web.id/sulut>

matahari menggambarkan adanya kekuatan besar. Dalam hal ini adalah Ali Moertopo dan Soemitro. Kemudian dijelaskan pada paragraf berikutnya, “Misalnya, Ali menilai gerakan mahasiswa ketika itu sudah berbahaya. Sedangkan Soemitro menilai gerakan mahasiswa itu belum berbahaya dan menganggapnya konsekuensi logis semakin terdidiknya masyarakat. Dua penilaian ini, menurut Teddy Rusdy, bisa membahayakan pengambilan keputusan.” (par. 18).

Tempo juga menggunakan istilah lain untuk menggambarkan perseteruan antara Ali Moertopo dan Soemitro. *Tempo* mengutip dari salah satu narasumbernya seperti ditulis pada paragraf berikut ini, “Sejarawan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Asvi Warman Adam, menggambarkan persaingan duakelompok itu ‘seperti **kalajengking yang berseteru**’. ‘Sesama kalajengking tidak sungkan untuk saling menyerang,’ ujarnya.” (par. 22)

Istilah tersebut juga digunakan *Tempo* sebagai judul dalam teks berita ini, yaitu Saling Intai Dua Kalajengking. Ali moertopo dan Soemitro digambarkan juga sebagai dua kalajengking yang tak segan untuk saling menyerang.

Gambar 3.1



Pada teks berita ini *Tempo* menambahkan foto Soemitro dan Ali Moertopo sedang duduk berdampingan. *Tempo* memberi caption pada foto tersebut sebagai berikut, “Soemitro (kiri) dan Ali Moertopo saat konferensi bilateral pertama Indonesia-Jepang di gedung CSIS, Desember 1973.” Pada foto tersebut *Tempo* ingin memperlihatkan bahwa Ali Moertopo dan Soemitro begitu dekat dan bisa duduk berdampingan.

2. Teks Berita “Sumbu Api di Jalan Timor”

a. Tematik

Tema yang dikembangkan dalam teks ini adalah tentang penjelasan sosok Ramadi yang merupakan orang binaan Ali Moertopo untuk menunggangi aksi mahasiswa, serta penggunaan kantor GUPPI di Jalan Timor untuk menyusun rencana aksi huru-hara. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks berikut:

“Heru Cahyono dalam Peranan Ulama dalam Golkar 1971-1980: Dari Pemilu sampai Malari menulis bahwa rapat di rumah Ramadi bukan untuk membahas soal pembaruan pendidikan Islam. Pertemuan itu justru menyiapkan gerakan huru-hara di Jakarta. Caranya: menyusup dan menunggangi aksi mahasiswa menolak kedatangan Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka.” (Paragraf 2)

“Soemitro menyebut Ramadi sebagai orang binaan Ali Moertopo dan Soedjono Hoemardani. Ia sudah lama berseberangan dengan Ali Moertopo. [...]” (Paragraf 5)

“Pertemuan rahasia di Jalan Timor semakin sering digelar menjelang peristiwa Malari. Orang-orang binaan Ali Moertopo, terutama mantan aktivis Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII), sering bertandang ke sana. [...]” (Paragraf 14)

b. Skematik

- Judul

Bentuk judul berita tunggal atau berita dengan satu judul utama. *Tempo* menggunakan istilah “sumbu api” untuk menggambarkan awal mula munculnya kerusuhan 15 Januari 1974. Jalan Timor merupakan kantor Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI) yang diduga menunggangi aksi mahasiswa.

- Lead

Teras berita pada teks ini menjelaskan tentang adanya peningkatan kesibukan di kantor GUPPI di Jalan Timor menjelang peristiwa Malari.

- Story

Secara keseluruhan teks ini menjelaskan tentang peran GUPPI dan Ramadi dalam peristiwa Malari. Rumah Ramadi yang merupakan kantor GUPPI sering digunakan untuk membahas gerakan huru-hara di Jakarta.

“Heru Cahyono dalam Peranan Ulama dalam Golkar 1971-1980:

Dari Pemilu sampai Malari menulis bahwa rapat di rumah Ramadi

bukan untuk membahas soal pembaruan pendidikan Islam. Pertemuan itu justru menyiapkan gerakan huru-hara di Jakarta. Caranya: menyusup dan menunggangi aksi mahasiswa menolak kedatangan Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka.” (Paragraf 2)

Pada awal teks *Tempo* menjelaskan tentang sosok Ramadi yang diduga membuat dokumen Ramadi yang menghebohkan dunia intelijen sebelum peristiwa Malari. Soemitro menyebut Ramadi sebagai orang binaan Ali.

“Konon Ramadi adalah pembuat dokumen yang menghebohkan dunia intelijen dalam negeri beberapa waktu sebelum Malari meletus. Laporan yang dikenal sebagai “Dokumen Ramadi” itu menuding Soemitro hendak melakukan gerakan menggulingkan Presiden Soeharto.” (Paragraf 4)

“Soemitro menyebut Ramadi sebagai orang binaan Ali Moertopo dan Sodjono Hoemardani. [...]” (Paragraf 5)

Pada teks selanjutnya *Tempo* menjelaskan bahwa GUPPI yang awal tujuannya adalah untuk memperbaiki sistem pendidikan pondok pesantren berubah ketika Soedjono dan Ramadi masuk. Ramadi yang menjabat sebagai penasihat GUPPI berperan sebagai kepanjangan tangan Soedjono dan Ali.

“Di GUPPI, Ramadi bereperan sebagai kepanjangan tangan Soedjono dan Ali. Karena itu, meski jabatannya sebagai penasihat,

kekuasaan Ramadi jauh melebihi ketua, yang saat itu dijabat Sjarifuddin Muhammad Amin. [...].” (Paragraf 11)

Tempo menekankan tentang kegiatan GUPPI yang tidak lagi berkaitan dengan pendidikan Islam. Menjelang peristiwa Malari pertemuan rahasia di kantor GUPPI di Jalan Timor semakin sering digelar.

“Pertemuan rahasia di Jalan Timor semakin sering digelar menjelang peristiwa Malari. Orang-orang binaan Ali Moertopo, terutama mantan aktivis Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII), sering bertandang ke sana. [...].” (par. 14)

Pada bagian akhir teks, *Tempo* menjelaskan tentang kelompok massa yang dimobilisasi oleh Ramadi.

[...]. Sedangkan massa yang akan dimobilisasi berasal dari kelompok aktivis DI/TII Karawang yang telah menjadi binaan Ali Moertopo. Massa juga akan dikerahkan dari para pengikut GUPPI Banten. Di sana massa akan dikoordinasi Kiai Nur, tokoh GUPPI yang kala itu terkenal memiliki pengaruh luas di Banten.” (par. 15)

“Di luar massa Islam, tukang becak dan preman di Jakarta yang digalang oleh Roy Simanjuntak juga ikut bergerak. Roy mendapat tugas khusus: menciptakan kerusuhan di wilayah Senen hingga Harmoni.” (par. 16)

Tempo juga menuliskan pernyataan dari orang kepercayaan Ali yang tak menyangkal jika sebagian orang binaan Ali terlibat peristiwa Malari.

“Pitut Soeharto, salah satu orang kepercayaan Ali Moertopo di Opsus, dalam wawancara dengan Heru Cahyono, tak menyangkal jika sebagian orang binaan Ali di DI/TII terlibat peristiwa Malari. Pitut, yang ditugasi Ali menggarap berbagai kelompok Islam, juga tak membantah kabar bahwa orang binaan Ali kerap berkunjung ke kantor GUPPI beberapa hari sebelum Malari. Pitut juga membenarkan bahwa mobil Ramadi kerap dipinjamkan kepada orang binaan Ali itu.” (par. 18)

c. Semantik

Elemen semantik ini sangat erat hubungannya dengan elemen leksikon dan sintaksis sebab penggunaan leksikon dan struktur sintaksis tertentu dalam berita dapat memunculkan makna tertentu. Makna yang ingin ditekankan dalam sebuah teks dapat dilihat dari elemen latar, detil, maksud, pengandaian, dan nominalisasi. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan.

Dalam teks ini, latar yang disampaikan adalah tentang sumber kerusuhan Malari 1974 dan tentang sosok Ramadi yang merupakan pemimpin gerakan yang menunggangi aksi mahasiswa. Seperti dituliskan pada paragraf berikut,

“Heru Cahyono dalam *Peranan Ulama dalam Golkar 1971-1980: Dari Pemilu sampai Malari* menulis bahwa rapat di rumah Ramadi buka untuk membahas soal pembaruan pendidikan Islam. Pertemuan itu justru menyiapkan gerakan huru-hara di Jakarta. Caranya: menyusup dan menunggangi aksi mahasiswa menolak kedatangan Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka.” (par. 2).

Detil dalam teks ini membahas adanya dokumen Ramadi yang menuding Soemitro akan menurunkan Soeharto dari jabatannya. Dokumen tersebut muncul sebelum meletusnya peristiwa Malari. Seperti ditulis pada paragraf berikut,

“Konon Ramadi adalah pembuat dokumen yang menghebohkan dunia intelijen dalam negeri beberapa waktu sebelum Malari meletus. Laporan yang dikenal sebagai ‘Dokumen Ramadi’ itu menuding Soemitro hendak melakukan gerakan menggulingkan Presiden Soeharto.” (par. 5).

Selain itu, detil dalam teks ini juga menjelaskan mengenai sosok Ramadi yang merupakan penasihat Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam. Sebelumnya merupakan kolonel bidang hukum militer.

“Sebelum aktif di GUPPI, Ramadi pernah menyandang pangkat kolonel bidang hukum militer. Tapi tidak punya pekerjaan yang jelas. Pada 1970, Soedjono mengajak Ramadi menghidupkan GUPPI agar bisa menjadi mesin politik Golkar untuk meraup suara dari pesantren.” (par. 7).

Detil dalam teks ini juga menjelaskan bagaimana pertemuan sering dilakukan di Jalan Timor, yang merupakan kantor GUPPI, menjelang peristiwa Malari.

“Pertemuan rahasia di Jalan timor semakin sering digelar menjelang peristiwa Malari. Orang-orang binaan Ali Moertopo, terutama mantan aktivis Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII), sering bertandang kesana. [...]” (par. 15).

Elemen wacana praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan adalah upaya untuk mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Dalam teks ini, dituliskan bahwa Ramadi adalah orang binaan Ali Moertopo dan Soedjono Hoemardani. “Soemitro menyebut Ramadi sebagai orang binaan Ali Moertopo dan Soedjono Hoemardani. [...]” (par. 6).

Selain itu dituliskan juga bawa Ramadi yang menjadi penasihat GUPPI tidak memiliki latar belakang pendidikan Islam. “Di kepengurusan GUPPI, Soedjono menjabat pelindung kehormatan. Adapun Ramadi, yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Islam, diangkat menjadi penasihat. [...]” (par. 9).

d. Sintaksis

Dalam analisis wacana, elemen sintaksis memiliki beberapa strategi diantaranya koherensi, bentuk kalimat serta penggunaan kata ganti. Koherensi ada pertalian atau jalinan antar kata, proposisi, atau kalimat dalam teks.

Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan.

Pada teks ini koherensi setara terdapat pada kalimat,

“[...]”. Pertemuan itu justru menyiapkan gerakan huru-hara di Jakarta.

Caranya: menyusup **dan** menunggangi aksi mahasiswa menolak kedatangan Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka.” (par. 2)

“[...]”. Dia juga kurang tangkas dalam berpikir. Sepanjang berkantor di Jalan Timor 14, pekerjaannya lebih sering hanya duduk-duduk **dan** membicarakan hal yang tak jelas juntrungannya. [...]” (par. 4)

Koherensi setara pada kedua paragraf diatas menggunakan proposisi “dan”. Pada paragraf 2 *Tempo* menggunakan proposisi “dan” untuk memberi penegasan, “menyusup dan menunggangi” memberi kesan bahwa aksi mahasiswa pada 15 Januari 1974 tidak hanya diikuti oleh mahasiswa. Sedangkan pada paragraf 4, *Tempo* menggunakan koherensi setara untuk memberi penegasan pada sosok Ramadi.

Pada teks ini koherensi kondisional terdapat pada paragraf,

“[...]”. Diharapkan, bila berhasil, operasi itu bisa memukul Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib) Jenderal Soemitro, **yang** dikenal dekat dengan mahasiswa, sekaligus menghukum para aktivis mahasiswa.” (par. 3)

“[...]”. Sedangkan massa yang akan dimobilisasi berasal dari kelompok aktivis DI/TII Karawang **yang** telah menjadi binaan Ali Moertopo.

Massa juga akan dikerahkan dari para pengikut GUPPI Banten. [...].”

(par. 16)

Koherensi kondisional pada kedua paragraf diatas menggunakan konjungsi “yang” dimana penggunaan konjungsi ini untuk menjelaskan proposisi pertama. Pada paragraf 3 penggunaan konjungsi “yang” memberi penjelasan tentang Jenderal Soemitro sebagai jenderal yang dekat dengan mahasiswa. Kehadiran proposisi kedua pada kalimat tersebut sebenarnya tidak mempengaruhi arti kalimat.

Sedangkan pada paragraf 16 proposisi kedua memberikan keterangan buruk terhadap pernyataan pertama. Kesan yang ingin ditunjukkan oleh *Tempo* adalah bahwa massa yang berasal dari kelompok aktivis DI/TII merupakan binaan Ali Moertopo.

Pada teks ini koherensi pembeda terdapat pada paragraf,

“Sebelum aktif di GUPPI, Ramadi pernah menyandang pangkat kolonel bidang hukum militer. **Tapi** dia tidak punya pekerjaan yang jelas. Pada 1970, Soedjono mengajak Ramadi menghidupkan GUPPI agar bisa menjadi mesin politik Golkar untuk meraup suara dari pesantren.” (par. 7)

Koherensi pembeda di sini menggunakan kata “tapi” menjelaskan terdapat pertentangan terhadap fakta sebelumnya. Pada paragraf tersebut *Tempo* menjelaskan sosok Ramadi yang pernah menyandang pangkat kolonel bidang hukum militer tetapi tidak memiliki pekerjaan yang jelas.

Pada teks ini koherensi pengingkaran terdapat pada paragraf,

commit to user

“Di GUPPI, Ramadi berperan sebagai kepanjangan tangan Soedjono dan Ali. Karena itu, meski jabatannya sebagai penasihat, kekuasaan Ramadi jauh melebihi ketua, yang saat itu dijabat Sjarifuddin Muhammad Amin. [...]” (par. 12)

Penggunaan koherensi pada paragraf di atas menunjukkan seolah wartawan menyetujui sesuatu yang terdapat pada kalimat “meski jabatannya sebagai penasihat”. Namun terdapat sebuah pengingkaran pada kalimat berikutnya, “kekuasaan Ramadi jauh melebihi ketua”. Hal tersebut memberi sebuah penegasan bahwa posisi Ramadi sebagai penasihat yang juga berperan sebagai kepanjangan tangan Soedjono dan Ali moertopo memiliki kekuasaan lebih besar dari ketua.

e. **Stilistik**

Elemen stilistik berkaitan dengan cara untuk menyatakan maksud, menggunakan leksikon atau pemilihan kata maupun frase. Pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas.

Pada paragraf 2 teks berita ini *Tempo* menggunakan istilah “gerakan huru-hara” seperti tertulis dalam kalimat berikut, “Pertemuan itu justru menyiapkan **gerakan huru-hara** di Jakarta. Caranya: menyusup dan menunggangi aksi mahasiswa menolak kedatangan Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka.” Menurut KBBI huru-hara memiliki arti kerusuhan, keributan, dan kekacauan. *Tempo* lebih memilih menggunakan kata “huru-hara” untuk memberikan kesan dramatis.

Pada paragraf 5 *Tempo* menggunakan kata “menggulingkan” seperti tertulis pada kalimat berikut, “Laporan yang dikelan sebagai ‘Dokumen Ramadi’ itu menuding Soemitro hendak melakukan gerakan **menggulingkan** Presiden Soeharto.” Kata “menggulingkan” lazim digunakan untuk menggantikan kata “menjatuhkan” pada jabatan yang tinggi misalnya presiden. Namun kesan yang dibentuk adalah dipaksa untuk turun dari jabatan tertentu dengan cara yang kotor.

Pada paragraf 16 *Tempo* menggunakan kata “binaan” seperti tertulis pada kalimat berikut,” Sedangkan massa yang akan dimobilisasi berasal dari kelompok aktivis DI/TII Karawang yang telah menjadi **binaan** Ali Moertopo.” Kata “binaan” memiliki kata dasar “bina” dalam KBBI memiliki arti mengusahakan supaya lebih baik.⁸² Namun dalam teks ini penggunaan kata “binaan” memiliki makna yang negatif. Kata “binaan” terkesan memiliki makna “dipelihara untuk tujuan tertentu” dala konteks ini adalah untuk menunggangi aksi mahasiswa.

f. Retoris

Elemen retorik terkait fungsi persuasif dengan menggunakan gaya bahasa, interaksi, ekspresi, metafora, dan grafis. Penggunaan retorik dapat diamati dari judul hingga isi dalam teks.

Pada paragraf berikut terdapat kalimat yang terdapat gaya bahasa personifikasi,

⁸² <http://kbbi.web.id/bina> *commit to user*

”Semula GUPPI didirikan sekelompok ulama tradisional di daerah Sukabumi, Jawa Barat, pada 1950. Tujuannya memperbaiki sistem pendidikan pondok pesantren. Namun organisasi itu tidakbisa berkembang karena persoalan biaya. Dengan iming-iming bantuan, Soedjono dan Ramadi bisa masuk dan **mencengkeram** GUPPI.” (par. 8)

Tempo menggunakan kata mencengkeram untuk menggambarkan upaya Soedjono dan Ramadi dalam menguasai GUPPI untuk kepentingan mereka.

Hal tersebut dituliskan oleh *Tempo* pada paragraf berikut,

“Sejak itu, kegiatan GUPPI tidak lagi berkaitan dengan pendidikan Islam. Pengurus yang aktif hanya orang-orang yang satu barisan dengan Ramadi. Ia juga gencar memasukkan orang luar yang dianggap satu kubu. Salah satunya Mayor Jenderal Purnawirawan Suadi, mantan Duta Besar RI di Australia yang juga kawan Soedjono. Secara Sepihak Ramadi mengangkat Suadi sebagai penasihat organiasasi. Ketua GUPPI, Sjarifuddin, yang menolak pengangkatan itu, tak bisa berbuat apa-apa.” (par. 13)

Pada teks ini *Tempo* juga menggunakan gaya bahasa lain yaitu “kepanjangan tangan” seperti tertulis pada paragraf berikut,

“Di GUPPI, Ramadi berperan sebagai **kepanjangan tangan** Soedjono dan Ali. Karena itu, meski jabatannya sebagai penasihat, kekuasaan Ramadi jauh melebihi ketua, yang saat itu dijabat Sjarifuddin

Muhammad Amin. Posisi Ramadi semakin kokoh pada pertengahan 1973, ketika kantor GUPPI dipindah dari gedung Departemen Agama ke rumahnya di Jalan Timor.” (par. 12)

Penggunaan kata “kepanjangan tangan” pada paragraf ini menjelaskan bahwa Ramadi hanya bertugas untuk menjalankan tugas-tugas dari Soedjono dan Ali. Bahkan kekuasaan Ramadi dalam GUPPI melebihi ketua.

3. Teks Berita “Tirakat Salemba Menolak Tanaka”

a. Tematik

Tema utama yang dikembangkan melalui teks ini adalah tentang penolakan mahasiswa terhadap modal asing Jepang yang dinilai hanya menguntungkan sekelompok elite, serta menolak kunjungan Perdana Menteri Jepang, Kakuei Tanaka ke Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks berikut:

“Secara terbuka mahasiswa mengeluarkan pernyataan menentang modal asing dari Jepang. Mereka pun menolak rencana kunjungan Perdana Menteri Kakuei Tanaka ke Indonesia pada 14-17 Januari 1974. [...]” (par. 2)

“Naskah pidato sepanjang enam halaman itu berisi kritik mahasiswa terhadap kebijakan ekonomi dan politik pemerintah Soeharto. Mahasiswa menilai strategi pembangunan ekonomi hanya menguntungkan sekelompok elite. Rakyat kecil justru semakin sengsara. Pemerintah dianggap terlalu mengandalkan suntikan modal

asing, khususnya dari Jepang, untuk memutar roda ekonomi. [...]"

(par. 4)

Penolakan terhadap modal asing Jepang merupakan imbas dari kejatuhan rezim Kittikachorn di Bangkok. Pemerintah Thailand tersebut jatuh karena dianggap sangat dekat dengan Jepang. Rezim Kittikachorn dituduh menjadi sangat kaya dan kebijakannya terlalu menguntungkan Jepang.

b. Skematik

- Judul

Bentuk judul berita tunggal atau berita dengan satu judul utama. *Tempo* menggunakan kata "Tirakat" yang merupakan sebuah upaya untuk mencapai sesuatu atau keinginan. Pada akhir 1973 di Kampus Universitas Indonesia Salemba sedang diadakan malam tirakatan yang dihadiri mahasiswa dan dosen. Pada acara tersebut secara terbuka mereka menolak kunjungan Perdana Menteri Tanaka.

- Lead

Teras berita pada teks ini menjelaskan tentang malam tirakatan yang dilaksanakan di kampus UI Salemba pada akhir 1973. Acara tersebut dihadiri oleh mahasiswa dan dosen UI, serta perwakilan berbagai Dewan Mahasiswa dari Jakarta, Bogor dan Bandung. Acara tersebut sedikit memanas karena menjelang kunjungan PM Tanaka.

- Story

Secara keseluruhan teks ini menjelaskan tentang mahasiswa yang menentang modal asing Jepang dan menolak rencana kunjungan PM

Kakuei Tanaka ke Indonesia pada 14-17 Januari 1974. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan ketua Dema UI, Hariman Siregar.

“Yang terjadi pada 1974 dan seterusnya ini hanyalah pengulangan sejarah sebelum kemerdekaan, kita dijajah Jepang,” kata Ketua Umum Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia Hariman Siregar membacakan “Pidato Pernyataan Diri Mahasiswa.” (par. 3)

Tempo menjelaskan bahwa berawal dari seruan di depan kampus UI menimbulkan berbagai demonstrasi di Jakarta dan beberapa daerah lain di Indonesia.

“Seruan dari halaman depan kampus UI itu rupanya memicu munculnya berbagai demonstrasi. Mahasiswa mendeklarasikan Tritura Baru pada 10 Januari. Di kampus Universitas Kristen Indonesia di Cawang, Jakarta, mahasiswa membakar patung kertas Tanaka serta asisten pribadi Presiden, Soedjono Hoemardani, Ali Moertopo, dan Widodo Budidarmo. Aksi itu merupakan simbol penolakan terhadap Jepang dan para asisten pribadi Presiden Soeharto.” (par. 5)

“Unjuk rasa menjalar ke Bogor, Bandung, Yogyakarta, hingga Makassar. Majalah *Tempo* edisi 19 Januari 1974 melaporkan aksi para mahasiswa, pelajar, dan pemuda meningkat menjelang kunjungan Tanaka. [...]” (par. 6)

Pada teks selanjutnya *Tempo* menjelaskan mengenai latar belakang terjadinya penolakan terhadap modal asing Jepang, yaitu jatuhnya rezim Kittikachorn di Bangkok.

“Gelombang penolakan terhadap Tanaka tak bisa dipisahkan dengan jatuhnya rezim Kittikachor di Bangkok. Majalah *Tempo* edisi 19 Januari 1974 menulis pemerintah militer yang menguasai Thailand itu terusir lantaran dianggap konco Jepang. Rezim Kittikachorn tumbang setelah dibombardir demonstrasi mahasiswa. “Mereka dituduh jadi sangat kaula oleh kebijakan yang terlalu menguntungkan Jepang,” tertulis dalam laporan itu. Semangat itu menular sampai ke Indonesia.” (par. 8)

Teks selanjutnya *Tempo* menjelaskan tentang alasan Tanaka menjalin kerja sama dengan Indonesia. Kegagalan diplomasi Tanaka mengambil pasar Cina menjadikan Jepang untuk menjalin hubungan dengan negara-negara Asia Tenggara dengan menghidupkan kembali semangat Bandung.

“Surat kabar terkemuka Jepang, *Mainichi*, dalam edisi pertama pada Oktober 1972 menulis tajuk rencana tentang pentingnya Jepang “memperhatikan” Asia Tenggara. Beberapa hari sebelumnya, Menteri Perindustrian Nakasone berbicara soal gagasan memajukan hubungan dengan negara-negara Asia. “Dengan menghidupkan kembali semangat Bandung,” katanya. Semangat Bandung yang dimaksud adalah hasil Konferensi

Tingkat Tinggi Asia-Afrika di Bandung pada 1955, cikal-bakal Gerakan Nonblok.” (par. 13)

c. Semantik

Elemen semantik ini sangat erat hubungannya dengan elemen leksikon dan sintaksis sebab penggunaan leksikon dan struktur sintaksis tertentu dalam berita dapat memunculkan makna tertentu. Makna yang ingin ditekankan dalam sebuah teks dapat dilihat dari elemen latar, detil, maksud, pengandaian, dan nominalisasi. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan.

Dalam teks ini, latar yang ingin disampaikan adalah upaya mahasiswa untuk menolak investasi asing, dalam hal ini investasi Jepang. Selain itu, juga menolak kedatangan Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka.

“Secara terbuka mahasiswa mengeluarkan pernyataan menentang modal asing dari Jepang. Mereka pun menolak rencana kunjungan Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka ke Indonesia pada 14-17 Januari 1974. Tanaka direncanakan bertemu dengan Presiden Soeharto membicarakan kerja sama bilateral.” (par. 2).

Pada teks ini, detil yang dibahas adalah munculnya berbagai demonstrasi di berbagai daerah dengan isu yang sama yaitu menolak investasi Jepang dan menolak kedatangan Kakuei Tanaka.

“Seruan dari halaman depan kampus UI itu rupanya memicu munculnya pelbagai demonstrasi. Mahasiswa mendeklarasikan Tritura
commit to user

Baru pada 10 Januari. Di kampus Universitas Kristen Indonesia di Cawang, Jakarta, mahasiswa membakar patung kertas Tanaka serta asisten pribadi Presiden, Soedjono Hoemardani, Ali Moertopo, dan Widodo Budidarmo. Aksi itu merupakan simbol penolakan terhadap Jepang dan para asisten pribadi Presiden Soeharto.” (par. 5).

Elemen wacana praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Dalam teks ini, mahasiswa menilai strategi pembangunan ekonomi hanya menguntungkan sekelompok elit.

“Naskah pidato sepanjang enam halaman itu berisi kritik mahasiswa terhadap kebijakan ekonomi dan politik pemerintah Soeharto. Mahasiswa menilai strategi pembangunan ekonomi hanya menguntungkan sekelompok elite. Rakyat kecil justru semakin sengsara. Pemerintah dianggap terlalu mengandalkan suntikan modal asing, khususnya dari Jepang, untuk memutar roda ekonomi. [...]” (par. 4).

d. Sintaksis

Dalam analisis wacana, elemen sintaksis memiliki beberapa strategi diantaranya koherensi, bentuk kalimat serta penggunaan kata ganti. Koherensi ada pertalian atau jalinan antar kata, proposisi, atau kalimat dalam teks. Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan.

Pada teks ini koherensi setara terdapat pada kalimat,

“[...] Jakarta menjadi kota terakhir **dan** terlama dikunjungi Tanaka.

Padahal sejak jauh hari Jakarta sudah ramai dengan protes tentang investasi Jepang.” (par. 14)

Koherensi setara pada kedua paragraf diatas menggunakan proposisi “dan”. Pada paragraf 2 *Tempo* menggunakan proposisi “dan” untuk memberi penegasan, bahwa kunjungan Tanaka di Indonesia tak hanya kunjungan terakhir tetapi juga kunjungan terlama. Sedangkan pada paragraf sebelumnya *Tempo* menuliskan bahwa sebenarnya Tanaka tidak berminat menjalin kerja sama dengan negara-negara asia tenggara.

“Awalnya Tanaka tidak berminat menjalin kerja sama ekonomi dengan negara-negara Asia Tenggara. Pria bertubuh gempal anak petani Nigata ini lebih suka memusatkan perhatiannya kepada Cina, negeri komunis yang sedang “didekati” Amerika Serikat.” (par. 9)

Pada teks ini koherensi kondisional terdapat pada kalimat,

“Para mahasiswa **yang** dimotori Dewan Mahasiswa UI tidak mau kalah oleh rekan-rekannya di Bangkok. Beberapa pekan sebelum Tanaka datang, aparat antihuru-hara telah disiagakan. [...]” (par. 15)

Koherensi kondisional pada kedua paragraf diatas menggunakan konjungsi “yang” dimana penggunaan konjungsi ini untuk menjelaskan proposisi pertama. Proposisi kedua tidak terlalu mempengaruhi proposisi pertama, sehingga jika “yang dimotori oleh Dewan Mahasiswa UI” dihilangkan tidak akan merubah inti kalimat.

e. **Stilistik**

Elemen stilistik berkaitan dengan cara untuk menyatakan maksud, menggunakan leksikon atau pemilihan kata maupun frase. Pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas.

Pada kalimat “Buntutnya, Soeharto yang **gerah** terhadap situasi kala itu mengundang mahasiswa berdialog pada 11 Januari 1974 di Bina Graha, Jakarta.” (par. 6). *Tempo* menggunakan kata “gerah” yang dalam KBBI mempunyai arti panas badan yang disebabkan oleh tidak adanya angin atau hari akan hujan.⁸³ Namun dalam konteks ini penggunaan kata “gerah” disebabkan oleh maraknya unjuk rasa yang dilakukan mahasiswa. Hal tersebut dijelaskan pada awal paragraf 6 teks ini,

“Unjuk rasa menjalar ke Bogor, Bandung, Yogyakarta, hingga Makassar. Majalah *Tempo* edisi 19 Januari 1974 melaporkan aksi para mahasiswa, pelajar, dan pemuda meningkat menjelang kunjungan Tanaka. Pembakaran patung kertas Tanaka dan Soedjono semakin marak.” (par. 6)

f. **Retoris**

Elemen retorik terkait fungsi persuasif dengan menggunakan gaya bahasa, interaksi, ekspresi, metafora, dan grafis. Penggunaan retorik dapat diamati dari judul hingga isi dalam teks.

Pada paragraf berikut *Tempo* menggunakan gaya bahasa,

⁸³ <http://kbbi.web.id/gerah> *commit to user*

“Naskah pidato sepanjang enam halaman itu berisi kritik mahasiswa terhadap kebijakan ekonomi dan politik pemerintah Soeharto. Mahasiswa menilai strategi pembangunan ekonomi hanya menguntungkan sekelompok elite. Rakyat kecil justru semakin sengsara. Pemerintah dianggap terlalu mengandalkan **suntikan modal asing**, khususnya dari Jepang, untuk memutar roda ekonomi. Padahal, ‘Jepang telah menunjukkan kebuasan dalam cara-cara mengeruk keuntungan.’”

Penggunaan kata “suntikan modal asing” merupakan sebuah metafora. Kata “suntikan” dalam KBBI berarti hasil dari menyuntikkan. Sementara kata “menyuntikkan” mempunyai makna salah satunya adalah menambah sesuatu (dana dsb) sebagai bantuan.⁸⁴ Dalam konteks ini berarti penambahan modal asing dari Jepang.

Gambar 3.2



⁸⁴ <http://kbbi.web.id/suntik>

Pada teks ini *Tempo* menambahkan dua buah foto. Foto pertama menggambar aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa di Universitas Indonesia, Salemba. Foto tersebut dilampiri caption, “Aksi menolak kedatangan Tanaka di Universitas Indonesia, Salemba, Jakarta.” Dalam foto tersebut digambarkan terdapat lima orang mahasiswa yang sedang berada diatas panggung melakukan orasi. Di dalam foto tersebut juga terdapat sebuah boneka yang menggambarkan sosok Tanaka. Pada teks ini juga dituliskan bahwa boneka Tanaka tersebut dibakar, seperti pada paragraf berikut,

“Unjuk rasa menjalar ke Bogor, Bandung, Yogyakarta, hingga Makassar. Majalah *Tempo* edisi 19 Januari 1974 melaporkan aksi para mahasiswa, pelajar, dan pemuda meningkat menjelang kunjungan Tanaka. Pembakaran patung kertas Tanaka dan Soedjono semakin marak. [...]” (par.6)

Gambar 3.3



Kedatangan Kakuei Tanaka di Istana Negara.

Foto kedua menggambarkan adanya sebuah pertemuan dalam sebuah ruangan, dengan caption “Kedatangan Kakuei Tanaka di Istana Negara”. Dalam foto tersebut digambarkan Soeharto dan Kakuei Tanaka sedang berbincang.

4. Teks Berita “Setelah Tamu Negara Mendarat di Halim”

a. Tematik

Tema utama yang dikembangkan oleh teks ini adalah tentang penyusunan rencana mahasiswa setelah Perdana Menteri Kakuei Tanaka tiba di Indonesia. Mahasiswa menginginkan dialog dengan Tanaka dengan dibantu oleh Jenderal Soemitro. Selain itu rencana unjuk rasa tetap berlangsung dengan adanya ancaman untuk tidak mendekati istana.

Hal tersebut dapat dilihat dalam teks berikut:

“Rapat persiapan aksi 15 Januari itu dipimpin Gurmilang Kartasmita, Wakil Ketua Dewan Mahasiswa UI, sahabat Hariman. Dua tema yang dibicarakan adalah rencana dialog dengan Tanaka dan menentukan rute unjuk rasa. [...]” (par. 4)

“Soemitro disebut-sebut sebagai jenderal yang dekat dengan kelompok Hariman. Dia mengaku salah satu pemimpin militer yang menjamin dialog mahasiswa dan Tanaka dapat digelar. [...]” (par. 5)

b. Skematik

- Judul

Bentuk judul berita tunggal atau berita dengan satu judul utama. Pada teks ini *Tempo* menggunakan judul dengan keterangan waktu. Tamu negara pada teks ini merujuk pada PM Kakuei Tanaka.

- Lead

Teras berita pada teks ini menjelaskan tentang kegiatan yang dilakukan mahasiswa di Kampus UI Salemba setelah PM menteri Kakuei Tanaka tiba di Indonesia.

- Story

Teks ini secara keseluruhan menjelaskan tentang rapat persiapan demonstrasi pada tanggal 15 Januari 1974. Rapat berlangsung alot karena sebelumnya telah terjadi ancaman dari Jenderal Maraden Panggabean bahwa demonstrasi dilarang mendekati Istana Negara. Terdapat dua hal yang dibicarakan dalam rapat tersebut, yaitu dialog dengan Tanaka dan menentukan rute unjuk rasa.

Teks selanjutnya menjelaskan tentang Jenderal Soemitro yang menjamin dialog antara Tanaka dan mahasiswa dapat digelar. Soemitro sudah memberi pesan kepada mahasiswa untuk tidak melakukan demonstrasi jalanan dan mendukung gagasan mahasiswa berdialog dengan Tanaka.

“Dalam pertemuan itu Soemitro sudah mencium semangat anti-Jepang. Ia ingat dengan percakapan di antara mahasiswa itu. “apa-apa kok Jepang, mobil Jepang, kulkas Jepang, kipas angin Jepang, segala macam Jepang,” begitu Soemitro menirukan mahasiswa.

Kendati mewanti-wanti untuk tidak menggelar demonstrasi jalanan, Soemitro mendukung gagasan mahasiswa berdialog dengan Tanaka.” (par. 7)

Namun rencana dialog dengan Tanaka gagal karena mahasiswa merubah rencana dari dialog tertutup menjadi dialog jalanan. Soemitro memperingatkan kepada mahasiswa bahwa aksi jalanan dilarang dan akan ditahan karena dikhawatirkan ada yang menunggangi dan akan ada penjarahan.

Teks selanjutnya menjelaskan tentang penentuan rute aksi yang akan dilakukan pada 15 Januari 1974. Kelompok kampus menginginkan rute aksi tidak mendekati Tugu Monas dan Istana Negara karena sudah ada peringatan akan ditangkap. Sedangkan kelompok nonkampus menginginkan aksi jalanan melewati Istana atau dipusatkan di Monas. Keputusan yang diambil akhirnya adalah massa aksi bertemu di Tugu Monas lalu dilanjutkan apel akbar di Kampus Universitas Trisakti, Grogol, Jakarta Barat.

c. Semantik

Elemen semantik ini sangat erat hubungannya dengan elemen leksikon dan sintaksis sebab penggunaan leksikon dan struktur sintaksis tertentu dalam berita dapat memunculkan makna tertentu. Makna yang ditekankan dalam sebuah teks dapat dilihat dari elemen latar, detil, maksud, pengandaian, dan nominalisasi. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa yang ingin disampaikan oleh wartawan.

Pada teks ini, latar yang ingin disampaikan adalah demonstrasi mahasiswa ketika Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka tiba di bandara Halim. Selain itu juga adalah persiapan demonstrasi mahasiswa tanggal 15 Januari 1974.

“Dalam demo itu mahasiswa memblokir jalan utama bandara. Beberapa menteri yang bertugas menjemput tak diberi jalan. Meski tentara berjaga ketat, beberapa mahasiswa lolos menerobos ke landasan pacu. Begitu Tanaka turun dari tangga pesawat, mereka membentangkan poster bernada protes. Sejurus kemudian tentara menciduk beberapa mahasiswa.” (par. 2).

“Setelah demo di Halim, malam itu juga perwakilan dewan mahasiswa beregerak ke gedung Student Center UI. Hariman Siregar, Ketua Dewan Mahasiswa UI, sudah siap memimpin rapat persiapan demonstrasi besok paginya, Selasa 15 Januari 1974. [...]” (par.3).

Dalam teks ini, maksud yang ingin disampaikan adalah adanya kedekatan antara Soemitro dengan mahasiswa. Dijelaskan juga bagaimana Soemitro mengatur pertemuan antara mahasiswa dengan Kakuei Tanaka untuk berdialog.

“Soemitro disebut-sebut sebagai jenderal yang dekat dengan kelompok Hariman. Dia mengaku salah satu pimpinan militer yang menjamin dialog mahasiswa dan Tanaka dapat digelar. [...]” (par. 5).

Pada teks ini, detail yang ingin disampaikan adalah mengenai rute demonstrasi mahasiswa pada 15 Januari 1974. Terdapat pertentangan yang

terjadi di kalangan massa aksi. Ada kelompok nonkampus yang menginginkan massa aksi masuk ke istana, di sisi lain terdapat peringatan yang melarang demonstran mendekati Tugu Monas dan Istana.

“[...] Pembahasan ini tak kalah alot, yakni menentukan rute aksi. Pengumuman Jenderal Panggabean yang mengancam menciduk demonstran yang mendekati Tugu Monas dan Istana menjadi pertimbangan kuat. ‘Kami tidak ingin ada pencidukan,’ kata Judilherry.” (par. 10).

“Pembahasan rute aksi berlangsung lama karena kelompok nonkampus menginginkan aksi jalanan melewati Istana atau dipusatkan di Monas. [...]” (par. 11).

“Terhadap usul kelompok nonkampus yang ingin merangsek ke Istana, para mahasiswa tak kalah *ngotot* menentangnya. Kelompok kampus ingin demonstrasi menyusuri jalan-jalan Ibu Kota.” (par. 13).

d. Sintaksis

Dalam analisis wacana, elemen sintaksis memiliki beberapa strategi diantaranya koherensi, bentuk kalimat serta penggunaan kata ganti. Koherensi ada pertalian atau jalinan antar kata, proposisi, atau kalimat dalam teks. Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan.

Pada teks ini koherensi setara terdapat pada kalimat berikut,

“[...] Menurut Gurmilang, perdebatan berlangsung bertele-tele **dan** menguras tenaga mahasiswa selepas demo di Halim. Tiba-tiba
commit to user

Hariman yang terlihat letih meminta Gurmilang menemui Jenderal Soemitro, Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Pangkopkamtib).” (Par. 4)

“Sehari menjelang Tanaka datang, Laksamana Soedomo, wakil Soemitro, menyampaikan mahasiswa mengubah rencana dialog tertutup menjadi dialog jalanan. ‘Maunya Dema UI ini apa,’ Soemitro marah. Ia meminta Soedomo segera menemui mahasiswa bahwa aksi jalanan dilarang **dan** bakal dicituk. [...]” (par. 9)

Koherensi pada kedua paragraf di atas menggunakan kata “dan” merupakan hubungan antarkalimat yang memiliki kedudukan setara. Pada kedua paragraf di atas penggunaan koherensi setara berfungsi sebagai informasi tambahan. Pada paragraf 9 koherensi setara memberi informasi tambahan bahwa terdapat pelarangan aksi mahasiswa. Hal tersebut juga dijelaskan oleh wartawan pada paragraf sebelumnya, “Kendati mewanti-wantu untuk tidak menggelar demonstrasi jalanan, Soemitro mendukung gagasan mahasiswa berdialog dengan Tanaka.” (par. 7)

Pada teks ini koherensi kondisional terdapat pada kalimat,

“[...]. Hariman, **yang** mengatakan dekat dengan Soemitro, berpikir bahwa Miang, begitu sahabatnya itu biasa disapa, tak bakal menemui kendala. Rupanya Gurmilang, yang juga merasa letih, hanya menelpon Soemitro. Panggilan dia hanya diangkat asisten Soemitro, Kolonel Agus, yang mengabarkan bosnya sedang rapat.” (par. 5)

“[...] Jopie mengatakan ia berkukuh karena sebagian massa pendukung menunggu di kawasan Harmoni dan Roxy atau sebelah barat Istana Negara. Namun rencana itu bisa diredam Hariman dan Judilherry, **yang** menjaga rute tetap menuju Trisakti.” (par. 16)

Koherensi pada kedua paragraf diatas menggunakan konjungsi “yang” dimana penggunaan konjungsi ini menjelaskan proposisi pertama. Pada paragraf 5 proposisi kedua, “yang mengatakan dekat dengan Soemitro” memberikan informasi penjas yang sebenarnya tidak terlalu penting. Namun dalam hal ini *Tempo* memberikan penekanan bahwa terdapat kedekatan antara Hariman dan Soemitro seperti yang telah dituliskan oleh *Tempo* pada teks-teks sebelumnya.

Pada teks ini koherensi pembeda terdapat pada kalimat,

“Hampir tiga jam berdebat akhirnya kedua kelompok bersepakat massa aksi bertemu di Tugu Monas lalu dilanjutkan apel akbar di Kampus Universitas Trisakti, Grogol, Jakarta Barat. Keputusan ini mengecewakan Jopie Lasut. ‘**Tapi** kami menjaga kekompakan,’ katanya.” (par. 14)

Koherensi pembeda di sini menggunakan kata “tapi” pada paragraf 14 menjelaskan terdapat pertentangan terhadap fakta sebelumnya.

e. **Stilistik**

Elemen stilistik berkaitan dengan cara untuk menyatakan maksud, menggunakan leksikon atau pemilihan kata maupun frase. Pilihan kata yang

dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas.

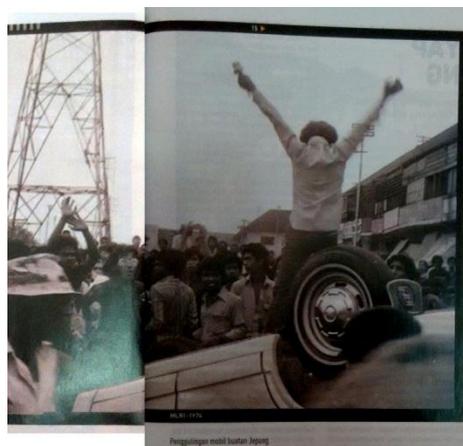
Pada kalimat “Ia meminta Soedomo segera menemui mahasiswa bahwa aksi jalanan dilarang dan bakal **diciduk**.” (par. 9). Dalam KBBI kata *ciduk* memiliki arti mengambil untuk ditahan.⁸⁵ *Tempo* memilih menggunakan kata “diciduk” dari pada kata “ditangkap”. Pemilihan kata “diciduk” terkesan seperti penjahat yang harus diamankan oleh aparat negara.

Pada kalimat, “Terhadap usul kelompok nonkampus yang ingin **merangsek** ke Istana, para mahasiswa tak kalah *ngotot* menentanginya.” (par. 13). *Tempo* memilih menggunakan kata “merangsek” yang memiliki kesan negatif dan merusak.

f. Retoris

Elemen retorik terkait fungsi persuasif dengan menggunakan gaya bahasa, interaksi, ekspresi, metafora, dan grafis. Penggunaan retorik dapat diamati dari judul hingga isi dalam teks.

Gambar 3.4



⁸⁵ <http://kbbi.web.id/ciduk>

Pada teks ini *Tempo* menambahkan sebuah foto yang menggambarkan situasi peristiwa 15 Januari 1974. Foto tersebut memiliki caption, “Penggulingan mobil buatan Jepang”. Dalam foto tersebut digambarkan sebuah mobil sedang terguling dalam posisi ban berada di bagian atas, kemudian terdapat seseorang yang berdiri diatas mobil tersebut.

5. Teks Berita “Operasi Senyap di Hari Tenang”

a. Tematik

Tema utama yang dikembangkan dalam teks ini adalah tentang Soemitro yang menuding kelompok Ali Moertopo menunggangi aksi mahasiswa, Ali menggerakkan massa melalui jaringan operasi khusus (opsus). Opsus menggunakan jaringan intel lepas, dan sejumlah tokoh Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI). Hal tersebut dapat dilihat dalam teks berikut:

“Jenderal Soemitro, ketika itu Panglima Komando Pemuihan dan Ketertiban, menuding kelompok Ali Moertopo berada di balik amuk massa yang menunggangi demonstrasi mahasiswa. Ia mengutip laporan intelijen, penuturan bekas anak buah Ali, juga dokumen rahasia yang diperoleh setelah pensiun. [...]” (par. 8)

“Menurut Soemitro, Ali menggerakkan massa melalui jaringan Operasi Khusus yang dipimpinnya.[...]. Ia menuding opsus menggunakan jaringan intel lepas, CSIS, dan sejumlah tokoh Gerakan

Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI)-organisasi bentukan Golkar untuk kepentingan Pemilihan Umum 1971” (par. 9)

b. Skematik

- Judul

Bentuk judul berita tunggal atau berita dengan satu judul utama.

Tempo menggunakan frasa ‘operasi senyap’ yang mengindikasikan adanya sebuah rencana yang telah disiapkan secara sembunyi-sembunyi. Hari tenang merujuk pada hari-hari sebelum meletusnya peristiwa Malari.

- Lead

Teras berita menjelaskan tentang kondisi di Kampus Universitas Trisakti pada saat apel mahasiswa tanggal 15 Januari 1974. Sebelum acara apel selesai para pemimpin mahasiswa memerintahkan untuk kembali ke kampus masing-masing karena muncul kabar terjadi kerusuhan.

- Story

Secara keseluruhan teks berita ini menjelaskan tentang tuduhan Soemitro kepada beberapa pihak yang dinilai bertanggung jawab atas peristiwa Malari. Selain itu dalam teks ini juga terdapat bantahan dari pihak-pihak yang dituding oleh Soemitro.

Pada awal teks dijelaskan bagaimana jalannya aksi yang dilakukan oleh mahasiswa dan aktivis nonkampus. Dimulai dari Sekretariat Dewan

Mahasiswa Universitas Indonesia kemudian dipusatkan di kampus Trisakti.

“Pada Selasa pagi, demonstran yang terdiri atas mahasiswa dan aktivis nonkampus berkumpul di Sekretariat Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia, Jalan Salemba, Jakarta Pusat. Peserta unjuk rasa yang memprotes kebijakan ekonomi pemerintah sepakat acara dipusatkan di kampus Trisakti.” (par. 2)

Dalam kronologi yang dituliskan oleh Majalah *Tempo* tidak disebutkan bahwa mahasiswa dan aktivis nonkampus terlibat dalam kerusuhan yang terjadi. Dijelaskan juga bahwa mahasiswa mengetahui terjadinya pembakaran dan kerusuhan setelah apel dibubarkan dan mereka kembali ke kampus masing-masing.

“Setelah apel dibubarkan, mahasiswa kembali ke kampus menumpang truk. Judilherry, yang menuju Salemba, menuturkan, sebelum mencapai Museum Nasional, demonstran dihentikan tentara. Mereka dipaksa belok melewati Harmoni. “pas sampai di Jalan Juanda, kami melihat mobil-mobil dibakar,” ucapnya. “Dari belakang, ada yang berteriak, ‘serbu!’.”” (par. 6)

Pada teks selanjutnya *Tempo* menjelaskan tentang tuduhan Jenderal Soemitro kepada kelompok Ali Moertopo sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap peristiwa Malari. Soemitro menuding Ali dengan jaringan Operasi Khusus menggunakan jaringan intel lepas,

CSIS, dan sejumlah tokoh GUPPI untuk menunggangi demonstrasi mahasiswa.

“Menurut Soemitro, Ali menggerakkan massa melalui jaringan Operasi Khusus yang dipimpinnya. Soemitro merasa hendak disingkirkan, bersama kepala Badan Koordinasi Intelijen Negara Sutopo Juwono. Ia menuding Opsus menggunakan jaringan intel lepas, CSIS, dan sejumlah tokoh Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI)-organisasi bentukan Golkar untuk kepentingan Pemilihan Umum 1971.” (Paragraf 9)

Selanjutnya *Tempo* menjelaskan tentang pihak-pihak yang membantah ikut menunggangi demonstrasi mahasiswa pada 15 Januari 1974. Aulia Rachman yang ikut dituding oleh Soemitro membantah keterlibatannya dalam peristiwa Malari.

“Aulia menolak dianggap anak buah Ali dan Bambang dalam urusan Malari. “Saya bertemu dengan Bambang hanya kalau berdiskusi bersama Ali Moertopo,” ujarnya. Menurut dia, Ali sering berdiskusi dengan kalangan pemuda untuk menguatkan pemerintah Soeharto. [...]” (Paragraf 14)

“Aulia membantah menunggangi demonstrasi. “Tapi pasti ada yang menunggangi. Entah itu Soemitro entah Ali Moertopo,” ucapnya.” (Paragraf 17)

Pada teks selanjutnya *Tempo* masih menjelaskan tudingan Soemtro kepada beberapa pihak diikuti dengan bantahan pihak-pihak yang dituding terlibat peristiwa Malari.

c. Semantik

Elemen semantik ini sangat erat hubungannya dengan elemen leksikon dan sintaksis sebab penggunaan leksikon dan struktur sintaksis tertentu dalam berita dapat memunculkan makna tertentu. Makna yang ingin ditekankan dalam sebuah teks dapat dilihat dari elemen latar, detil, maksud, pengandaian, dan nominalisasi. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan.

Pada teks ini, latar yang disampaikan adalah terdapat kelompok yang menunggangi demonstrasi mahasiswa 15 Januari 1974. Jenderal Soemitro menuding kelompok Ali Moertopo berada di balik kerusuhan 15 Januari 1974.

“Jenderal Soemitro, ketika itu Panglima Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban, menuding kelompok Ali Moertopo berada di balik amuk massa yang menunggangi aksi mahasiswa. Ia mengutip laporan intelijen, penuturan bekas anak buah Ali, juga dokumen rahasia yang diperoleh setelah pensiun. Informasi itu ditulis dalam bukunya, *Pangkopkamtib Jenderal Soemitro dan Peristiwa 15 Januari '74.*” (par. 8).

Detil yang ingin disampaikan teks ini adalah Ali Moertopo dituduh menggerakkan massa melalui Operasi Khusus untuk menunggangi aksi mahasiswa.

“Menurut Soemitro, Ali menggerakkan massa melalui jaringan Operasi Khusus yang dipimpinnya. Soemitro merasa hendak disingkirkan, bersama Kepala Badan Koordinasi Intelijen Negara Sutopo Juwono. Ia menuding Opsus menggunakan intel lepas, CSIS, dan sejumlah tokoh Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI)-organisasi bentukan Golkar untuk kepentingan Pemilihan Umum 1971.” (par. 9).

“Soemitro juga menuding massa binaan Ali terdiri atas preman, tukang becak, dan bekas aktivis Darul Islam/Tentara Islam Indonesia yang didatangkan dari Karawang, Jawa Barat. [...]” (par. 10)

Selain itu, detil yang ingin disampaikan adalah tuduhan Soemitro terhadap pendiri CSIS yang juga mendukung Soedjono Hoemardani mengunggangi demonstrasi melalui GUPPI.

“Soemitro juga menuduh pendiri CSIS, Jusuf Wanandi, dan adiknya, Sofjan Wanandi. Sofjan, 73 tahun, dulu dikenal sebagai Liem Bian Khoen, disebut Soemitro sering menggelontorkan duit Soedjono Hoemardani, asisten pribadi Presiden Soeharto, kepada GUPPI awal 1970-an. [...]” (par. 18).

“Soemitro menyodorkan bukti keterlibatan Sofjan. Ia mengutip percakapan Roy Simanjuntak, yang mengorganisasi tukang becak

pada 15 Januari, dengan Sofjan esok harinya. Waktu itu Roy ketakutan diburu Polisi Militer. [...].” (par. 20).

Pada teks ini, maksud yang ingin disampaikan adalah adanya keterlibatan Aulia Rachman menunggangi aksi mahasiswa. Aulia Rachman merupakan anggota Kelompok 10 yang dibina oleh Ali Moertopo.

“Aulia menolak dianggap anak buah Ali dan Bambang dalam urusan Malari. ‘Saya bertemu dengan Bambang hanya kalau berdiskusi dengan Ali Moertopo,’ ujarnya. Menurut dia, Ali sering berdiskusi dengan kalangan pemuda untuk menguatkan pemerintahan Soeharto. [...].” (par. 14).

“Heru Cahyono, dalam *Peranan Ulama dalam Golkar*, menyebutkan Aulia tergabung dalam kelompok binaan Ali di UI bernama Small Group sebelum ada Kelompok 10. Mereka kerap main kasar terhadap rekan sesama mahasiswa yang berebeda haluan politik. Bahkan mereka menolak demonstrasi 15 Januari 1974 ‘menyambut’ Tanaka.” (par. 15).

Selain itu, maksud yang ingin disampaikan juga berkaitan dengan tuduhan balik terhadap Soemitro oleh Sofjan yang menganggap Soemitro menggunakan intel picisan untuk mendiskreditkan GUPPI.

Elemen wacana praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Dalam

teks ini, praanggapan yang dituliskan adalah adanya persetujuan antara Soemitro dengan Ali Moertopo.

“Menurut dia, Malari meledak akibat persetujuan Jenderal Soemitro melawan Ali. ‘Yang dibukukan oleh Soemitro hanya analisis dari pihak yang kalah,’ ujarnya. Aulia berkesimpulan yang sama. Menurut dia, Soemitro memiliki basis kekuatan di Kodam V/Brawijaya, Jawa Timur. Adapun Ali mengakar di Kodam IV/Diponegoro. Keduanya sama-sama ingin menjadi presiden, tak mau Soeharto terlalu lama menjabat seperti Soekarno.” (par. 24).

d. Sintaksis

Dalam analisis wacana, elemen sintaksis memiliki beberapa strategi diantaranya koherensi, bentuk kalimat serta penggunaan kata ganti. Koherensi ada pertalian atau jalinan antar kata, proposisi, atau kalimat dalam teks. Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan.

Pada teks ini koherensi kondisional terdapat pada kalimat,

“Pada Selasa pagi, demonstran **yang** terdiri atas mahasiswa dan aktivis nonkampus berkumpul di Sekretariat Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia, Jalan Salemba, Jakarta Pusat. [...]” (par. 2)

“Soemitro menyodorkan bukti keterlibatan Sofjan. Ia mengutip percakapan Roy Simanjuntak, **yang** mengorganisasi tukang becak pada 15 Januari, dengan Sofjan esok harinya. Waktu itu Roy ketakutan diburu Polisi Militer. [...]” (par. 20)

Koherensi kondisional pada kedua paragraf diatas menggunakan konjungsi “yang” dimana penggunaan konjungsi ini menjelaskan proposisi pertama. Pada paragraf 2 diatas proposisi kedua menjelaskan tentang massa yang dikoordinasi oleh Dema UI yaitu mahasiswa dan aktivis nonkampus. Sebenarnya penggunaan proposisi kedua tidak begitu mempengaruhi proposisi pertama. Namun, disini *Tempo* ingin menunjukkan secara detail massa yang dikoordinasi oleh Dema UI.

Sedangkan pada paragraf 20 diatas proposisi kedua menjelaskan proposisi pertama. Tanpa adanya proposisi kedua sebenarnya tidak terlalu berpengaruh. Namun sekali lagi *Tempo* ingin menunjukkan lebih detail terhadap peran dari Roy Simanjuntak yaitu mengorganisasi tukang becak untuk kerusuhan 15 Januari 1974.

Pada teks ini koherensi setara terdapat pada kalimat,

“Bambang Trisulo direkrut Ali pada pengujung kekuasaan Presiden Soekarno. Di bukunya, Soemitro menyebutkan, Bambang sering melibas musuh-musuh politik zaman Orde Lama. Ketika Soekarno tumbang, ia dikejar rival-rivalnya. Ali datang menyelamatkan, **dan** kemudian merekrutnya.” (par. 11)

Koherensi setara pada paragraf diatas menggunakan kata “dan” merupakan hubungan antarkalimat yang memiliki kedudukan setara.

Pada teks ini koherensi pembeda terdapat pada kalimat,

“Aulia membantah menunggangi demonstrasi. ‘**Tapi** pasti ada yang menunggangi. Entah itu Soemitro entah Ali Moertopo,’ ucapnya.” (par. 17)

“Kepada *Tempo*, Sofjan membantah terlibat Malari atau menyuplai duit untuk GUPPI. **Tapi** ia mengakui pernah berkunjung ke kantor organisasi itu di samping pusat belanja Sarinah. [...]” (par. 21)

Koherensi pembeda pada kedua paragraf diatas menggunakan kata “tapi” menjelaskan terdapat pertentangan terhadap fakta sebelumnya. Pada paragraf 17 terdapat pertentangan terhadap pendapat bahwa Aulia Rachman menunggangi demonstrasi kemudian. Aulia rachman membantah kalau dirinya yang menunggangi namun menurutnya ada yang menunggangi. Pada paragraf sebelumnya *Tempo* juga menuliskan bahwa Aulia membantah keterlibatannya dalam peristiwa Malari.

“Aulia menolak dianggap anak buah Ali dan Bambang dalam urusan Malari. ‘Saya bertemu dengan Bambang hanya kalau berdiskusi bersama Ali Moertopo,’ ujarnya. Menurut dia, Ali sering berdiskusi dengan kalangan pemuda untuk menguatkan pemerintahan Soeharto. [...]” (par. 14)

Sedangkan pada paragraf 21 terdapat pertentangan tentang keterlibatan Sofjan pada peristiwa malari. Pada paragraf sebelumnya *Tempo* menuliskan tuduhan Soemitro terhadap Sofjan Wanandi yang memberikan uang kepada GUPPI. Seperti tertulis pada paragraf berikut,

“Soemitro juga menuduh pendiri CSIS, Jusuf Wanandi, dan adiknya, Sofjan Wanandi. Sofjan, 73 tahun, dulu dikenal sebagai Lem Bian Khoen, disebut Soemitro sering menggelontorkan duit Soedjono Hoemardani, asisten pribadi Presiden Soeharto, kepada GUPPI pada awal 1970-an. [...]” (par.18)

e. Stilistik

Elemen stilistik berkaitan dengan cara untuk menyatakan maksud, menggunakan leksikon atau pemilihan kata maupun frase. Pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta.

Pada paragraf 8 terdapat dua kata yang menunjukkan sebuah pemaknaan terhadap fakta/realitas. “Jenderal Seomitro, ketika itu Panglima Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban, menuding kelompok Ali Moertopo berada di balik **amuk massa** yang **menunggangi** demonstrasi mahasiswa. Ia mengutip laporan intelijen, penuturan bekas anak buah Ali, juga dokumen rahasia yang diperoleh setelah pensiun. [...]” (par 8.)

Kata pertama pada paragraf tersebut adalah “amuk massa”, *Tempo* memilih menggunakan kata tersebut dari pada kata “kerusuhan”. Kata berikutnya adalah “menunggangi” yang juga terdapat pada paragraf lain pada teks ini.

“Aulia membantah **menunggangi** demonstrasi. ‘Tapi pasti ada yang **menunggangi**. Entah itu Soemitro entah Ali Moertopo,’ ucapnya.” (par. 16)

Dalam KBBI kata menunggangi memiliki arti mempengaruhi.⁸⁶ Dalam konteks ini menunggangi berarti mempengaruhi jalannya demonstrasi mahasiswa sehingga menjadi sebuah kerusuhan besar.

Selain itu, peneliti juga menemukan kata lain yaitu “binaan”. Seperti pada paragraf berikut, “Soemitro juga menuding massa **binaan** Ali terdiri atas preman, tukang becak, dan bekas aktivis Darul Islam/Tentara Islam Indonesia yang didatangkan dari Karawang, Jawa Barat. [...]” (par. 10). Penggunaan kata “binaan” tersebut masih sama dengan teks sebelumnya.

f. Retoris

Elemen retorik terkait fungsi persuasif dengan menggunakan gaya bahasa, interaksi, ekspresi, metafora, dan grafis. Penggunaan retorik dapat diamati dari judul hingga isi dalam teks.

Tempo mengutip salah satu narasumber pada teks ini yang menyebutkan bahwa Soemitro menggunakan “intel picisan” untuk menuduh GUPPI terlibat pada peristiwa Malari. Gaya bahasa tersebut terdapat pada paragraf berikut, “Sofjan menilai GUPPI tak terlibat Malari. Menurut dia, kerusuhan betul-betul disulut oleh mahasiswa. ‘Orang GUPPI bukan preman. Mereka dari pesantren yang lugu-lugu,’ tuturnya. Ia balik menuding Soemitro ‘menggunakan **intel picisan** untuk mendiskreditkan GUPPI’.” (Par. 23)

Intel berasal dari kata intelijen, sedangkan picisan dalam KBBI berarti bermutu rendah.⁸⁷ Dalam konteks ini intel picisan bisa berarti informasi yang

⁸⁶ <http://kbbi.web.id/tunggang-3>

didapat Soemitro dari intelijen merupakan informasi yang bermutu rendah atau tidak dapat dipertanggungjawabkan.

6. Teks Berita “Dipaksa Sakit Lalu Selesai”

a. Tematik

Tema utama yang dikembangkan dalam teks ini adalah tentang kelompok Ramadi yang mengembuskan kabar bahwa Ali Moertopo dan Soedjono Hoemardani ada dibalik peristiwa Malari. Kelompok Ramadi merasa sakit hati dan dikhianati oleh Ali Moertopo. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks berikut:

“Pada Agustus 1974, rumah tahanan militer di Jalan Budi Utomo, Jakarta Pusat, heboh. Di penjara itu beredar kencang kabar keterlibatan Mayor Jenderal Ali Moertopo dalam kerusuhan Malari. Sumber informasinya justru “orang-orang Ali”, kelompok Ramadi yang juga diterungku disana.” (Paragraf 1)

“Bukannya memperoleh jabatan, Ramadi dkk justru mendekam di penjara tanpa kejelasan kapan dibebaskan. Itu membuat mereka sakit hati dan merasa dikhianati. Akhirnya kelompok yang semula loyal itu “mengigigt tuannya” sendiri. Mereka mengembuskan kabar Ali Moertopo dan Soedjono Hoemardano ada di balik Malari.” (Paragraf 9)

b. Skematik

- Judul

Bentuk judul berita tunggal atau berita dengan satu judul utama. *Tempo* menggunakan tanda petik pada kata “Selesai” yang merujuk pada makna habis/tamat/berakhir. Namun pada konteks ini kata “Selesai” lebih mengarah pada habis/tamat/berakhirnya hidup seseorang.

- Lead

Teras berita menjelaskan tentang kondisi rumah tahanan militer di Jalan Budi Utomo, Jakarta Pusat yang gempar. Hal tersebut terjadi karena beredar kabar keterlibatan Mayor Jenderal Ali Moertopo dalam kerusuhan Malari. Kabar tersebut muncul dari kelompok Ramadi yang merupakan kelompok binaan Ali Moertopo.

- Story

Secara keseluruhan isi teks menjelaskan tentang beredarnya kabar keterlibatan Ali Moertopo dalam kerusuhan Malari yang bersumber dari orang binaan Ali di dalam rumah tahanan militer Budi Utomo. Ramadi yang ditangkap karena dikaitkan dengan dokumen yang menyatakan akan ada gerakan yang menjatuhkan Presiden Soeharto.

Pada bagian awal teks *Tempo* menjelaskan mengenai Dokumen Ramadi yang menyebutkan ada seorang jenderal berinisial “S” yang akan menjatuhkan Soeharto. Jenderal “S” merujuk pada panglima Kopkamtib Jenderal Soemitro. *Tempo* juga menjelaskan bahwa Dokumen Ramadi tidak dibuat oleh Ramadi.

“Salah seorang tokoh GUPPI, Maizir Achaddyns, dalam buku Peranan Ulama dalam Golkar 1971-1980: Dari Pemilu sampai Malari yang ditulis Heru Cahyono, membenarkan beredarnya dokumen rencana makar itu. Namun, menurut dia, dokumen itu tidak dibuat Ramadi. Ia hanya menerima dokumen itu dari seorang intel tak dikenal yang datang ke kantor GUPPI. Karena isinya menyebut ada usaha menggulingkan pemerintah Soeharto, Ramadi menyerahkan dokumen itu ke Mayor Jenderal Soedjono Hoemardani, asisten pribadi Presiden Soeharto. Selanjutnya, dokumen itu sampai ke tangan Soeharto.” (Paragraf 4)

Teks selanjutnya *Tempo* menjelaskan hal terkait penangkapan Ramadi dan sejumlah tokoh GUPPI yang dianggap terlibat peristiwa Malari. Selain itu *Tempo* memberikan penekanan bahwa kelompok Ramadi digerakkan oleh Ali Moertopo.

“Heru Cahyono, yang mewawancarai sejumlah tokoh GUPPI itu, menulis kelompok Ramadi digerakkan Ali Moertopo dan Soedjono Hoemardani. Tak hanya disokong dana, mereka juga diiming-imingi jabatan. Ramadi, misalnya, dijanjikan Menteri Dalam Negeri.” (Paragraf 9)

Teks selanjutnya *Tempo* menjelaskan tentang kelompok Ramadi yang menyampaikan kabar bahwa Ali Moertopo dan Soedjono Hoemardani ada di balik peristiwa Malari. Akibat dari tindakan kelompok Ramadi tersebut pada Desember 1974, Ramadi yang tidak

sedang sakit, dibawa ke Rumah Sakit Angkatan Darat Gatot Soebroto. Seminggu kemudian Ramadi koma dan meninggal. Pada bagian akhir teks *Tempo* menuliskan bahwa kemungkinan Ramadi dibunuh.

“Banyak pihak menduga Ramadi sengaja dibunuh. Soemitro, dalam Pangkoptantib Jenderal Soemitro dan Peristiwa Januari ’74, mengatakan Ramadi sengaja dibungkam karena tahu terlalu banyak tentang permainan di belakang layar kasus Malari. “Ini salah satu teori dalam intelijen. Kalau seseorang sudah tahu terlalu banyak, ia harus dilenyapkan,” demikian tulis Soemitro.” (Paragraf 11)

c. Semantik

Elemen semantik ini sangat erat hubungannya dengan elemen leksikon dan sintaksis sebab penggunaan leksikon dan struktur sintaksis tertentu dalam berita dapat memunculkan makna tertentu. Makna yang ingin ditekankan dalam sebuah teks dapat dilihat dari elemen latar, detil, maksud, pengandaian, dan nominalisasi. Oleh karena itu, latar teks yang ingin disampaikan oleh wartawan.

Pada teks ini, latar yang ingin disampaikan adalah Ramadi yang ditangkap karena diduga terlibat pada peristiwa Malari menyampaikan bahwa Ali Moertopo juga terlibat pada peristiwa tersebut. Ramadi juga diduga sengaja dibunuh setelah menyampaikan keterlibatan Ali Moertopo.

“Pada Agustus 1974, rumah tahanan militer di Jalan Budi Utomo, Jakarta Pusat, heboh. Di penjara itu beredar kencang kabar keterlibatan Mayor Jenderal Ali Moertopo dalam kerusuhan Malari.

Sumber informasinya justru ‘orang-orang Ali’, kelompok Ramadi yang juga diterungku di sana.” (par.1).

“Setelah petaka 15 Januari 1974 meletus, pemerintah menangkap orang-orang yang dianggap terlibat. Sejumlah tokoh GUPPI juga ditangkap bersama Ramadi. [...]” (par. 7).

“Pada awal Desember 1974, Rumah Tahanan Militer Boedi Oetomo kembali geger. Ramadi, yang tampak sehat digiring ke Rumah Sakit Angkatan Darat Gatot Soebroto, Jakarta. Di depan tahanan lain, dia sempat menolak karena merasa tidak sakit. Tapi Ramadi akhirnya bersedia berangkat setelah dijanjikan dia hanya akan menjalani pemeriksaan kesehatan rutin.” (par. 10).

“Satu pekan kemudian, bekas ‘binaan’ Ali Moertopo itu koma dan meninggal.” (par. 12).

Detil yang ingin disampaikan dalam teks ini adalah kelompok Ramadi yang menunggangi demonstrasi mahasiswa pada 15 Januari 1974 digerakkan oleh Ali Moertopo dan Soedjono Hoemardani.

“Heru Cahyono, yang mewawancarai sejumlah tokoh GUPPI itu, menulis kelompok Ramadi digerakkan Ali Moertopo dan Soedjono Hoemarnadi. Tak hanya disokong dana, mereka juga diiming-imingi jabatan. Ramadi, misalnya, dijanjikan menjadi Menteri Dalam Negeri.” (par. 8).

Elemen wacana praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan adalah upaya mendukung

pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Dalam teks ini dituliskan bahwa Ramadi sengaja dibunuh. Menurut Soemitro, Ramadi sengaja dibunuh karena tahu terlalu banyak di belakang layar kasus Malari.

“Banyak pihak yang menduga Ramadi sengaja dibunuh. Soemitro, dalam *Pangkopkamtib Jenderal Soemitro dan Peristiwa 15 Januari '74*, mengatakan Ramadi sengaja dibungkam karena tahu terlalu banyak tentang permainan di belakang layar kasus Malari. ‘Ini salah satu teori dalam intelijen. Kalau seseorang sudah tahu terlalu banyak, ia harus dilenyapkan,’ demikian tulis Soemitro.” (par. 13).

d. Sintaksis

Dalam analisis wacana, elemen sintaksis memiliki beberapa strategi diantaranya koherensi, bentuk kalimat serta penggunaan kata ganti. Koherensi ada pertalian antar kata, proposisi, atau kalimat dalam teks. Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan.

Pada teks ini koherensi pembeda terdapat pada paragraf,

“Ramadi ditangkap karena diduga terlibat dalam kerusuhan Malari. Sebelum ditangkap, Ramadi menjadi penasihat Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI). **Tapi** bukan karena aktif di GUPPI nama Ramadi menjadi beken. Nama dia dikait-kaitkan dengan dokumen yang menyatakan akan ada gerakan mendongkel Presiden Soeharto.” (par. 2)

Koherensi pembeda pada paragraf di atas menggunakan kata “tapi” menjelaskan terdapat pertentangan terhadap fakta sebelumnya. Disebutkan bahwa Ramadi merupakan penasihat GUPPI namun dalam paragraf tersebut dijelaskan pula bahwa nama Ramadi menjadi besar bukan karena jabatannya di GUPPI.

Pada teks ini koherensi kondisional terdapat pada paragraf,

“Heru Cahyono, **yang** mewawancarai sejumlah tokoh GUPPI itu, menulis kelompok Ramadi digerakkan Ali Moertopo dan Soedjono Hoemardani. Tak hanya disokong dana, mereka juga diiming-imingi jabatan, Ramadi, misalnya, dijanjikan menjadi Menteri Dalam Negeri.”
(par. 8)

“Pada awal Desember 1974, Rumah Tahanan Milter Boedi Oetomo kembali geger. Ramadi **yang** tampak sehat digiring ke Rumah Sakit Angkatan Darat Gatot Soebroto, Jakarta. Di depan tahanan lain, dia sempat menolak karena merasa tidak sakit. [...]” (par. 10)

Koherensi kondisional pada kedua paragraf di atas menggunakan konjungsi “yang” dimana penggunaan konjungsi ini menjelaskan proposisi pertama. Pada paragraf kedua paragraf di atas konjungsi “yang” berfungsi sebagai penjelas anak kalimat, jika dihilangkan tidak akan mengurangi inti kalimat tersebut.

e. **Stilistik**

Elemen stilistik berkaitan dengan cara untuk menyatakan maksud, menggunakan leksikon atau pemilihan kata maupun frase. Pilihan kata yang *commit to user*

dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan terhadap fakta/realitas.

Pada kalimat “Nama dia dikait-kaitkan dengan dokumen yang menyatakan akan ada gerakan **mendongkel** Presiden Soeharto.” (par. 2). *Tempo* menggunakan kata mendongkel yang dalam KBBI memiliki arti menggeser atau menurunkan dari jabatan.⁸⁸

Pada paragraf lain, *Tempo* menggunakan kata “melucuti” dimana kata tersebut juga digunakan pada teks-teks sebelumnya. “Soemitro tak menyangka bahwa kelak, se usai huru-hara Malari, Soeharto menjadikan ‘Dokumen Ramadi’ sebagai salah satu alasan **melucuti** jabatannya.” (par. 6). Kata “melucuti” masih lekat dengan sosok Soemitro.

Peneliti juga menemukan kata “mendekam” pada paragraf 9, “Bukannya memperoleh jabatan, Ramadi dkk justru **mendekam** di penjara tanpa kejelasan kapan dibebaskan.” (Par. 9). Mendekam dalam KBBI memiliki arti meringkuk, berdekam.⁸⁹ Penggunaan kata tersebut memberi kesan negatif.

Selain itu, kata “binaan” juga ditemukan pada teks ini. “Satu pekan kemudian, bekas ‘**binaan**’ Ali Moertopo itu koma dan meninggal. (par. 12). Kata “binaan” juga digunakan pada teks-teks sebelumnya. Kata tersebut lekat dengan Ramadi.

f. Retoris

⁸⁸ <http://kbbi.web.id/dongkel>

⁸⁹ <http://kbbi.web.id/dekam>

Elemen retorik terkait fungsi persuasif dengan menggunakan gaya bahasa, interaksi, ekspresi, metafora, dan grafis. Penggunaan retorik dapat diamati dari judul hingga isi dalam teks.

Pada kalimat berikut *Tempo* menggunakan gaya bahasa, “ Itu membuat mereka merasa sakit hati dan merasa dikhianati. Akhirnya kelompok yang semula loyal itu ‘**menggigit tuannya**’ sendiri.” (par. 9). Kelompok Ramadi digambarkan seperti hewan peliharaan, dalam konteks ini melakukan perlawanan terhadap Ali Moertopo dan Soedjono. Dalam kalimat berikutnya dijelaskan seperti berikut, “Mereka mengembuskan kabar Ali Moertopo dan Soedjono Hoemardani ada di balik Malari.” (par. 9).

7. Teks Berita “Para Pelanduk di Antara Gajah”

a. Tematik

Tema utama yang dikembangkan dalam teks ini adalah tentang penangkapan orang-orang yang dianggap terlibat dalam peristiwa Malari, selain itu penangkapan juga dilakukan kepada barisan oposisi yang mulai mengkritik kebijakan Presiden Soeharto. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks berikut:

“Penangkapan mereka mengawali rangkaian operasi pembersihan atas pengacara, wartawan, aktivis buruh, politikus, dan tokoh masyarakat yang dinilai membangkang di awal konsolidasi kekuasaan orde baru. Tak kurang dari 775 orang ditahan pasca-Malari” (par. 6)

“Hari itu, Miang sama sekali tak tahu unjuk rasa mahasiswa yang dia gerakkan justru dijadikan pembenaran untuk menggebuk barisan oposisi yang mulai mengkritik kebijakan-kebijakan Presiden Soeharto. Pukulan balik ini dirancang asisten pribadi Soeharto di Istana: Mayor Jenderal Ali Moertopo. [...]” (par. 7)

b. Skematik

- Judul

Bentuk judul berita tunggal atau berita dengan satu judul utama. *Tempo* menggunakan frasa “di antara gajah” menunjukkan adanya dua kekuatan besar. Sementara kata “pelanduk” merujuk pada orang-orang lemah diantara dua kekuatan besar.

- Lead

Teras berita pada teks ini menggambarkan tentang kondisi Kota Jakarta sehari setelah kerusuhan 15 Januari 1974. Jam malam yang membuat mahasiswa terpaksa menginap di kampus Salemba dan sisa-sisa kebakaran yang melanda sudut-sudut Kota Jakarta.

- Story

Secara keseluruhan teks ini menjelaskan tentang penangkapan orang-orang yang dianggap terlibat dalam kerusuhan 15 Januari 1974. Penangkapan juga dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang dinilai membangkang di awal konsolidasi orde baru.

Pada bagian awal teks, *Tempo* menceritakan kronologi penangkapan pimpinan Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia, *commit to user*

Hariman Siregar dan Gurmilang Kartasasmita. Dijelaskan oleh *Tempo* bagaimana Gurmilang dijemput tentara berpakaian sipil dan dibawa ke kantor Satuan Tugas Intel Kopkamtib dimana Hariman sudah menunggu di kantor tersebut.

“Besoknya, pagi-pagi sekali mereka dikejutkan oleh kedatangan dua tamu istimewa: ibunda Hariman dan ibunda Miang. Kedua perempuan setengah baya ini dibawa tentara ke losmen itu untuk mengucapkan selamat tinggal kepada putra-putra mereka. Dua hari setelah kerusuhan meletu, Hariman dan Miang resmi ditahan. Kedua aktivis mahasiswa ini dijebloskan ke Rumah Tahanan Militer Boedi Oetomo, Jakarta Pusat.” (par. 11)

Teks selanjutnya *Tempo* menyebutkan nama-nama aktivis mahasiswa dan tokoh yang ditangkap setelah peristiwa Malari.

“Setelah penangkapan para pentolan Dewan Mahasiswa UI, gelombang “pembersihan” merembet cepat. Tentara mencokok aktivis mahasiswa lain, seperti The L. Sambuaga, Bambang Sulistomo, Purnama, dan Salim Hutajulu. Dorodjatun Kuntjoro-Jakti ditangkap belakangan.” (par. 12)

“Setelah itu, tokoh-tokoh yang dikenal kritis seperti Fahmi Idris, Soengeng Sarjadi, Marsillam Simandjuntak, Adnan Buyung Nasution, Yap Thiam Hien, H.J.C. Princen, Imam Waluyo, Jusuf A.R., Jesse A. Monintja, dan Laksamana Muda Mardanus, menyusul dibui.” (par. 13)

“Berikutnya, giliran orang-orang yang terafiliasi dengan Partai Sosialis Indonesia (PSI), seperti Sarbini Sumawinata, Soebadio Sastrosatomo, dan Moerdianto. Terakhir: Sjahrir, Rahman Tolleng, dan Mochtar Lubis diseret ke penjara. Seluruh operasi penangkapan berlangsung beberapa pekan. Ketika operasi itu berakhir, Rumah Tahanan Militer Boedi Oetomo mendapat lebih dari 700 penghuni baru.” (par. 14)

Teks berikutnya *Tempo* menjelaskan bahwa perintah penangkapan berasal dari dua sumber berbeda, yaitu dari Ali Moertopo dan Soemitro.

“Karena perintah penangkapan datang dari dua sumber berbeda, petugas yang menangkap pun datang dari berbagai kesatuan. Dari satgas Intel, polisi militer, sampai polisi biasa, semua bergerak menciduk sana-sini. “Ali dan Soemitro pegang daftar sendiri-sendiri,” ujar Rahman.” (par. 20)

Pada bagian akhir teks *Tempo* menjelaskan bahwa di dalam penjara Boedi Oetomo orang-orang yang ditangkap dibagi dalam tiga kelompok berbeda dan diberi nama khusus.

“Di penjara Boedi Oetomo, para interogator tahu persis tangkapan mereka berasal dari tiga kelompok berbeda. Karena itu, blok dan sel ketiga kelompok ini dipisahkan. Mereka bahkan memberi nama khusus untuk masing-masing kelompok.” Alasannya untuk mempermudah pemeriksaan,” kata Dorodjatun Kuntjoro-Jakti mengenang.” (par. 21)

Aktivis mahasiswa dan tokoh sosialis diberi nama sandi Grup Kelinci. Aktivis GUPPI dan anggota kelompok eks pemberontak DI/TII yang dibina Ali Moertopo diberi nama sandi Grup Kembang Sepatu. Sedangkan diluar kelompok tersebut ada kaum nasionalis, Sukarno dan aktivis Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia yang diberi nama sandi Grup Geladak.

Dalam teks ini *Tempo* juga menjelaskan bahwa Ali Moertopo menuding politikus eks anggota PSI dan Masyumi sebagai pihak yang mendalangi kerusuhan dan menunggangi aksi mahasiswa.

“[...] Dalam berbagai kesempatan, Ali Moertopo memang menuding politikus eks anggota PSI dan Masyumi mendalangi kerusuhan dengan menunggangi mahasiswa.” (par. 23)

c. Semantik

Elemen semantik ini sangat erat hubungannya dengan elemen leksikon dan sintaksis sebab penggunaan leksikon dan struktur sintaksis tertentu dalam berita dapat memunculkan makna tertentu. Makna yang ingin ditekankan dalam sebuah teks dapat dilihat dari elemen latar, detil, maksud, pengandaian, dan nominalisasi. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan.

Pada teks ini, latar yang ingin disampaikan adalah penangkapan orang-orang yang terlibat peristiwa Malari dari kedua pihak yaitu, Ali

Moertopo dan Soemitro. Selain itu penangkapan terkait peristiwa Malari juga digunakan untuk memukul barisan oposisi.

“Hari itu, Miang sama sekali tak tahu unjuk rasa mahasiswa yang dia gerakkan justru dijadikan pembenaran untuk menggebuk barisan oposisi yang mulai mengkritik kebijakan-kebijakan Presiden Soeharto. Pukulan balik ini dirancang asisten pribadi Soeharto di Istana: Mayor Jenderal Ali Moertopo. Tapi Soemitro tentu tak menyerah begitu saja. Dia juga menyiapkan serangannya sendiri.” (par. 7).

“Dikumpulkan di penjara militer Boedi Oetomo, para tahanan politik ini sibuk menerka-nerka mengapa mereka dicituk tentara. Lama-lama mereka baru paham: ternyata mereka jadi pelanduk di tengah dua gajah.” (par. 17).

“Karena perintah penangkapan datang dari dua sumber berbeda, petugas yang menangkap pun datang dari berbagai kesatuan. Dari anggota Satgas Intel, polisi militer, sampai polisi biasa, semua bergerak menciduk sana-sini. [...]” (par. 20).

Detil yang disampaikan dalam teks ini adalah penangkapan tokoh-tokoh kritis dan orang-orang yang terafiliasi dengan Partai Sosialis Indonesia.

“Setelah itu, tokoh-tokoh yang dikenal kritis, seperti Fahmi Idris, Soegeng Sarjadi, Marsillam Simandjuntak, Adnan Buyung Nasution, Yap Thiam Hien, H.J.C. Princen, Imam Waluyo, Jusuf A.R., Jesse A. Monintja, dan Laksamana Muda Mardanus, menyusul dibui.” (par. 13).

“Berikutnya, giliran orang-orang yang terafiliasi dengan Partai Sosialis Indonesia (PSI), seperti Sarbini Sumawinata, Soebadio Sastrosatomo, dan Moerdianto. Terakhir: Sjahrir, Rahman Tolleng, dan Mochtar Lubis diseret ke penjara. Seluruh operasi penangkapan berlangsung beberapa pekan. Ketika operasi militer itu berakhir, Rumah Tahanan Militer Boedi Oetomo mendapat lebih dari 700 penghuni baru.” (par. 14).

Selain itu detail yang dituliskan pada teks ini adalah terkait orang-orang yang ditangkap atas perintah Ali Moertopo dan Soemitro.

“Sebagian dari mereka dicokok atas perintah Ali Moertopo. Aktivis yang terafiliasi dengan PSI dan Masyumi-dua partai politik yang dibubarkan di era Sukarno-kaum nasionalis, intelektual, wartawan, dan mahasiswa masuk daftar hitam Ali.” (par. 18).

“Adapun orang-orang dari Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI), tukang becak, dan preman, mereka yang tertangkap basah ikut melakukan pembakaran dan perusakan, dicituk atas komando Soemitro. ‘Orang-orang GUPPI itu binaan Ali,’ kata Rahman Tolleng.” (par. 19).

d. Sintaksis

Dalam analisis wacana, elemen sintaksis memiliki beberapa strategi diantaranya koherensi, bentuk kalimat serta penggunaan kata ganti. Koherensi ada pertalian atau jalinan antar kata, proposisi, atau kalimat dalam teks.

Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan.

Pada teks ini koherensi pembeda terdapat pada paragraf,

“Hari itu, Miang sama sekali tak tahu unjuk rasa yang dia gerakkan justru dijadikan pembenaran untuk menggebuk barisan oposisi yang mulai mengkritik kebijakan-kebijakan Presiden Soeharto. Pukulan balik ini dirancang asisten pribadi Soeharto di Istana: Mayor Jenderal Ali Moertopo. **Tapi** Soemitro tentu tak menyerah begitu saja. Dia juga menyiapkan serangannya sendiri.” (par. 7)

Koherensi pembeda pada paragraf di atas menjelaskan terdapat pertentangan terhadap fakta sebelumnya. Dijelaskan bahwa Soemitro juga menyiapkan serangan terhadap Ali Moertopo. Hal tersebut dituliskan *Tempo* pada paragraf 19 sebagai berikut,

“Adapun orang-orang dari Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI), tukang becak, dan preman, mereka yang tertangkap basah ikut melakukan pembakaran dan perusaka, dicituk atas komando Soemitro. ‘Orang-orang GUPPI itu binaan Ali,’ kata Rahman Tolleng.” (par. 19)

Pada teks ini koherensi pengingkaran terdapat pada paragraf,

“Setengah jam setelah Miang menutup telepon, sebuah jip militer masuk ke kampus UI di Salemba. **Meski** berpakaian sipil, pengendaranya mengaku sebagai tentara berpangkat letnan kolonel. Dia diutus Soedomo menjemput Miang. [...]” (par. 8)

Koherensi pengingkaran pada paragraf di atas menggunakan kata “meski” menunjukkan seolah wartawan menyetujui sesuatu tetapi ia memberikan argumentasi yang menyangkal persetujuan tersebut. Penyangkalan tersebut terdapat pada seorang tentara yang mengenakan pakaian sipil.

Koherensi setara pada teks ini terdapat pada paragraf,

“[...]. Pada waktu itu, Rahman adalah anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari Fraksi Golkar. ‘Sampai sekarang, saya tak tahu kenapa saya ditangkap,’ ujarnya. Dia tak pernah diadili **dan** baru dibebaskan 16 bulan kemudian.” (par. 16)

Koherensi setara pada paragraf ini menggunakan kata “dan” merupakan hubungan antarkalimat yang memiliki kedudukan setara.

Pada teks ini koherensi kondisional terdapat pada paragraf,

“Aktivis GUPPI dan anggota kelompok Islam-sebagian eks pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia, **yang** dibina Ali Moertopo-diberi nama sandi Grup Kembang Sepatu.” (par. 24)

Koherensi kondisional pada paragraf ini menggunakan konjungsi “yang” dimana penggunaan konjungsi ini menjelaskan proposisi pertama. Konjungsi “yang” di sini berfungsi sebagai penjelas anak kalimat, sehingga apabila “yang dibina Ali Moertopo” dihilangkan tidak akan mengurangi inti kalimat tersebut.

e. Stilistik

Elemen stilistik berkaitan dengan cara untuk menyatakan maksud, menggunakan leksikon atau pemilihan kata maupun frase. Pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas.

Pada kalimat, “Dua hari setelah kerusuhan meletus, Hariman dan Miang resmi ditahan. Kedua aktivis mahasiswa ini **dijebloskan** ke Rumah Tahanan Militer Boedi Oetomo, Jakarta Pusat.” (par. 11). *Tempo* memilih menggunakan kata “dijebloskan” yang berasal dari kata dasar “jeblos” dalam KBBI memiliki arti memasukkan ke dalam penjara atau menghukum dengan cara memasukkan ke dalam penjara.⁹⁰

Pada kalimat lain ditemukan juga kata “dicipuk” dan “mencipuk” yang sering digunakan pada teks lain. Seperti pada kalimat berikut, “Dikumpulkan di penjara militer Boedi Oetomo, para tahanan politik ini sibuk menerka-nerka mengapa mereka **dicipuk** tentara.” (par. 17). Selain itu juga terdapat pada kalimat berikut, “Dari anggota Satgas Intel, polisi militer, sampai polisi biasa, semua bergerak **mencipuk** sana-sini.” (par. 20).

Kata lain yang masih digunakan ialah kata “menunggangi” seperti pada kalimat berikut, “Dalam berbagai kesempatan, Ali Moertopo memang menuding politikus eks anggota PSI dan Masyumi mendalangi kerusuhan dengan **menunggangi** mahasiswa.” (par. 23).

f. Retoris

⁹⁰ <http://kbbi.web.id/jeblos> *commit to user*

Elemen retorik terkait fungsi persuasif dengan menggunakan gaya bahasa, interaksi, ekspresi, metafora, dan grafis. Penggunaan retorik dapat diamati dari judul hingga isi dalam teks.

Gaya bahasa terdapat pada kalimat, “**Pukulan balik** ini dirancang asisten pribadi Soeharto di Istana: Mayor Jenderal Ali Moertopo.” (par. 7). Pukulan balik yang dimaksud di sini adalah penangkapan terhadap barisan oposisi yang mulai mengkritik pemerintah.

Selain itu, gaya bahasa juga terdapat pada kalimat, “Lama-lama mereka baru paham: ternyata mereka jadi **pelanduk di tengah dua gajah.**” (par. 17). “Di tengah dua gajah” menunjukkan adanya dua kekuatan besar. Sementara kata “pelanduk” merujuk pada orang-orang lemah di antara dua kekuatan besar tersebut. Hal tersebut mengarah pada kekuatan antara Ali Moertopo dan Soemitro.

8. Teks Berita “Peradilan yang Penuh Kejanggalan”

a. Tematik

Tema utama yang dikembangkan dalam teks ini adalah tentang pengadilan yang janggal terhadap orang-orang yang ditahan atas tuduhan sebagai penggerak peristiwa Malari. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks berikut:

“Hanya Hariman dan Sjahrir dari Universitas Indonesia serta Aini Chalid dari Universitas Gadjah Mada yang disidangkan ke pengadilan. Mereka dituduh melakukan perbuatan subversi dan makar. Jaksa

menggunakan pernyataan Hariman dan Sjahrir dalam sejumlah pertemuan Dewan Mahasiswa UI dan Gerakan Diskusi UI untuk menjerat kedanya sebagai koordinator lapangan dan otak peristiwa itu.” (Paragraf 5)

“Namun sejumlah saksi menarik keterangannya di berita acara pemeriksaan. Ada yang mengaku tak sadar dan merasa terancam saat memberikan kesaksian. Beberapa yang lain tak tahu keterangannya digunakan untuk menjerat Hariman dan Sjahrir. Jaksa akhirnya bergantung pada informasi intelijen Operasi Khusus.” (Paragraf 6)

“Meski tak cukup bukti menggerakkan kerusuhan, Hariman dijatuhi hukuman enam setengah tahun penjara pada 21 Desember 1974. Hakim menganggap kelalaiannya telah berujung pada aksi pembakaran dan perusakan. [...]” (Paragraf 7)

b. Skematik

- Judul

Bentuk judul berita tunggal atau berita dengan satu judul utama. Pada judul teks berita ini *Tempo* memberikan penekanan pada kata “Kejanggalan’ yang merujuk pada adanya keadaan janggal atau tidak biasa pada proses peradilan.

- Lead

Teras berita pada teks ini menggambarkan situasi pada saat pembacaan dakwaan kepada Hariman Siregar di Pengadilan negeri Jakarta Pusat. Dalam teras berita ini *Tempo* juga menjelaskan bahwa
commit to user

Hariman meminta persidangan ditunda karena ia belum pernah bertemu dengan pengacaranya.

- Story

Secara keseluruhan teks ini menceritakan tentang proses peradilan terhadap orang-orang yang dianggap terlibat pada peristiwa Malari. Beberapa orang dilepaskan kembali karena tidak adanya cukup bukti, sementara beberapa orang disidang dengan proses yang janggal.

Pada awal teks *Tempo* menjelaskan mengenai proses peradilan Hariman Siregar yang dianggap janggal. Karena pada saat diamankan tidak disebut akan dibawa ke pengadilan. Selain itu Hariman tak diberi kesempatan untuk mendapat bantuan hukum.

“Sewaktu saya ditangkap, istilahnya diamankan, tidak disebut-sebut untuk dibawa ke pengadilan,” Hariman bercerita tentang situasi itu pada Desember lalu. Salah satu pengacaranya, Suardi Tasrif, menyayangkan tak diberikanya kesempatan bagi Hariman untuk menghubungi dan meminta bantuan penasihat hukum, yang semestinya menjadi haknya. Sidang pun ditunda hingga sebelas hari kemudian.” (par. 2)

Teks selanjutnya *Tempo* menjelaskan tentang jumlah tahanan yang terus berkurang dari semula 700 orang hingga tersisa puluhan orang. Mayoritas orang-orang tersebut dibebaskan karena kurang bukti keterlibatan dalam kerusuhan 15 Januari 1974.

Pada bagian akhir teks *Tempo* menjelaskan tentang proses peradilan Hariman Siregar, Sjahrir, dan Aini Chalid yang janggal. Mereka dituduh melakukan perbuatan subversi dan makar.

“[...]. Jaksa menggunakan pernyataan Hariman dan Sjahrir dalam sejumlah pertemuan Dewan Mahasiswa UI dan Gerakan Diskusi UI untuk menjerat keduanya sebagai koordinator lapangan dan otak peristiwa itu.” (par. 5)

Kejagalan proses peradilan juga ditunjukkan oleh *Tempo* melalui teks berikut:

“Namun sejumlah saksi menarik keterangannya di berita acara pemeriksaan. Ada yang mengaku tak sadar dan merasa terancam saat memberikan kesaksian. Beberapa yang lain tak tahu keterangannya digunakan untuk menjerat Hariman dan Sjahrir. Jaksa akhirnya bergantung pada informasi intelijen Operasi Khusus.” (par. 6)

“Meski tak cukup bukti menggerakkan kerusuhan, Hariman dijatuhi hukuman enam setengah tahun penjara pada 21 Desember 1974. Hakim menganggap kelalaiannya telah berujung pada aksi pembakaran dan perusakan. [...]” (par. 7)

c. Semantik

Elemen semantik ini sangat erat hubungannya dengan elemen leksikon dan sintaksis sebab penggunaan leksikon dan struktur sintaksis tertentu dalam berita dapat memunculkan makna tertentu. Makna yang ingin ditekankan

dalam sebuah teks dapat dilihat dari elemen latar, detil, maksud, pengandaian, dan nominalisasi. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan.

Pada teks ini, latar yang ingin disampaikan adalah terdapat kejanggalan pada persidangan yang dilalui oleh Hariman Siregar. Dituliskan oleh *Tempo* bahwa pada saat sidang perdana Hariman belum menemui pengacaranya.

“Sewaktu saya ditangkap, istilahnya diamankan, tidak disebut-sebut untuk dibawa ke pengadilan,” Hariman bercerita tentang situasi itu pada Desember lalu. Salah satu pengacaranya, Suardi Tasrif, menyayangkan tak diberikannya kesempatan bagi Hariman untuk menghubungi dan meminta bantuan penasihat hukum, yang semestinya menjadi haknya. Sidang pun ditunda hingga sebelas hari kemudian.” (par. 2).

Detil yang disampaikan pada teks ini adalah beberapa saksi yang menarik keterangan dalam berita acara pemeriksaan dengan alasan tak sadar dan merasa terancam saat memberikan kesaksian.

“Namun sejumlah saksi menarik keterangannya di berita acara pemeriksaan. Ada yang mengaku tak sadar dan merasa terancam saat memberikan kesaksian. Beberapa yang lain tak tahu keterangannya digunakan untuk menjerat Hariman dan Sjahrir. Jaksa akhirnya bergantung pada informasi intelijen Operasi Khusus.” (par. 6)

Selain itu, Hariman tetap dijatuhi hukuma enam setengah tahun penjara walaupun tak cukup bukti bahwa dirinya lah yang melakukan tindakan kerusuhan pada 15 Januari 1974.

“Meski tak cukup bukti menggerakkan kerusuhan, Hariman dijatuhi hukuman enam setengah tahun penjara pada 21 Desember 1974. Hakim menganggap kelalaiannya telah berujung pada aksi pembakaran dan perusakan. [...]” (par. 7).

d. Sintaksis

Dalam analisis wacana, elemen sintaksis memiliki beberapa strategi di antaranya koherensi, bentuk kalimat serta penggunaan kata ganti. Koherensi ada pertalian atau jalinan antar kata, proposisi, atau kalimat dalam teks. Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan.

Pada teks ini koherensi setara terdapat pada paragraf,

“[...]. Hariman menjawab bahwa dia tak paham, **dan**, karena itu, minta sidang ditunda hingga paling tidak sebulan kemudian. Alasannya, sampai sidang perdana itu digelar pada Kamis pagi, 1 Agustus 1974, ia belum pernah bertemu dengan empat pengacaranya.” (par. 1).

“Angka 700-an tahanan itu terus menyusut dari waktu ke waktu. Selang beberapa pekan masih 500, lalu pada pekan ketiga Februari tinggal 300-an, **dan** belakangan cuma tersisa puluhan orang. [...]” (par. 4).

“Namun sejumlah saksi menarik keterangannya di berita acara pemeriksaan. Ada yang mengaku tak sadar **dan** merasa terancam saat memberikan kesaksian. [...]” (par. 6).

Koherensi kondisional pada paragraf diatas menggunakan konjungsi “yang” dimana penggunaan konjungsi ini menjelaskan proposisi pertama.

Pada teks ini koherensi kondisional terdapat pada paragraf,

“Salah satu pengacaranya, Suardi Tasrif, menyayangkan tak diberikannya kesempatan bagi Hariman untuk menghubungi dan meminta bantuan penasihat hukum, **yang** semestinya menjadi haknya. Sidang pun ditunda hingga sebelas hari kemudian.” (par. 2).

Koherensi kondisional pada paragraf ini menggunakan “yang” di mana penggunaan konjungsi ini menjelaskan proposisi pertama. Konjungsi “yang” di sini berfungsi sebagai penjelas anak kalimat, sehingga jika dihilangkan tidak akan mengurangi inti kalimat tersebut.

Pada teks ini koherensi pengingkaran terdapat pada paragraf,

“**Meski** tak cukup bukti menggerakkan kerusuhan, Hariman dijatuhi hukuman enam setengah tahun penjara pada 21 Desember 1974. Hakim menganggap kelalaiannya telah berujung pada aksi pembakaran dan perusakan. [...]” (par. 7).

Koherensi pengingkaran pada paragraf di atas menggunakan kata “meski” menunjukkan seolah wartawan menyetujui sesuatu tetapi ia memberikan argumentasi yang menyangkal persetujuan tersebut. Pernyataan

“Hariman dijatuhi hukuman enam setengah tahun penjara” disangkal dengan pernyataan “Meski tak cukup bukti menggerakkan kerusuhan”.

e. **Stilistik**

Elemen stilistik berkaitan dengan cara menyatakan maksud, menggunakan leksikon atau pemilihan kata maupun frase. Pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas.

Pada kalimat, “Sejumlah aktivis mantan anggota Partai Sosialis Indonesia dan Masyumi dicurigai ada di balik para mahasiswa dan pelajar yang bergerak. ‘Namun tidak berarti sisa-sisa G-30-S/PKI dan golongan-golongan lainnya tidak ikut **mendalangi**,’ kata Sumrahadi seperti dikutip majalah *Tempo* edisi 2 Februari 1974.” (par.3). Pada teks ini *Tempo* menggunakan kata “mendalangi” di mana sebelumnya *Tempo* lebih sering menggunakan kata “menunggangi”. Mendalangi dalam KBBI memiliki arti mengatur atau memimpin suatu gerakan dengan sembunyi-sembunyi.

Pada paragraf lain *Tempo* menggunakan kata “subversi” dan “makar” seperti pada kalimat berikut, “Hanya Hariman dan Sjahrir dari Universitas Indonesia serta Aini Chalid dari Universitas Gadjah Mada yang disidangkan ke pengadilan. Mereka dituduh melakukan perbuatan **subversi** dan **makar**.” (par. 5). Subversi pada KBBI memiliki arti gerakan dalam usaha atau rencana menjatuhkan kekuasaan yang sah dengan menggunakan cara di luar undang-undang.⁹¹ Sedangkan makar pada KBBI memiliki arti perbuatan (usaha)

⁹¹ <http://kbbi.web.id/subversi>

menjatuhkan pemerintah yang sah.⁹² Kata subversi dan makar digunakan oleh *Tempo* merujuk pada undang-undang yang berlaku pada saat itu. Tindakan melawan pemerintah dengan melakukan demonstrasi dan kerusuhan dianggap sebagai tindakan subversi dan makar.

f. Retoris

Elemen retorik terkait fungsi persuasif dengan menggunakan gaya bahasa, interaksi, ekspresi, metafora, dan grafis. Penggunaan retorik dapat diamati dari judul hingga isi dalam teks.

Gambar 3.5



Pada teks ini *Tempo* menambahkan sebuah foto yang menggambarkan suasana sidang Hariman Siregar. Dalam foto tersebut terlihat Hariman sedang

⁹² <http://kbbi.web.id/makar>

duduk di kursi terdakwa. Foto tersebut memiliki caption, “Sidang Hariman Siregar di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. 1974.”

9. Teks Berita “Pers dan Pisau Dapur”

a. Tematik

Tema utama yang dikembangkan dalam teks ini adalah tentang pembredelan surat kabar setelah peristiwa Malari karena dianggap memuat tulisan yang dapat merusak kewibawaan nasional dan kepercayaan kepemimpinan nasional. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks berikut:

“Seperti Abadi dan KAMI, Indonesia Raya adalah surat kabar yang menjadi korban badai politik Malari, yang dianggap sebagai “ekor” dari perseteruan asisten pribadi Soeharto, Ali Moertopo, dan Panglima Kopkamtib Soemitro.”

“Pembredelan, yang dilakukan dengan cara mencabut SIC oleh Kopkamtib dan surat izin terbit (SIT) oleh Kementerian Penerangan, terjadi setelah peristiwa itu: harian Nusantara pada 16 Januari; harian Suluh Berita di Surabaya 19 Januari; mingguan dari Bandung Mahasiswa Indonesia, 20 Januari;harian Pedoman serta mingguan Ekspres 24 Januari; dan harian Indonesia Pos di Makassar ada 2 Februari” (Paragraf 4)

“Alasan pembredelan, seperti termuat dalam surat kepada Indonesia Raya, adalah surat kabar itu “memuat tulisan yang dapat merusak kewibawaan nasional dan kepercayaan kepemimpinan nasional”,

“dianggap menghasut rakyat”, dan “mengadu domba antara pimpinan”.” (Paragraf 5)

b. Skematik

- Judul

Bentuk judul berita tunggal atau berita dengan satu judul utama. *Tempo* menggunakan judul tersebut berdasarkan pernyataan Menteri Penerangan Mashuri saat berbicara di depan anggota Dewan Perwakilan Rakyat awal Februari 1974 yang mengibaratkan pers dan mahasiswa sebagai pisau dapur.

“[...]. “Selama berfungsi sebagai pisau dapur, tetap dapat dipakai. Tapi, kalau digunakan untuk membunuh, lebih baik disimpan atau dibuang saja,” katanya.” (par. 12)

- Lead

Teras berita dalam teks ini menggambarkan kondisi redaksi harian Indonesia Raya yang mendapat telepon dari wartawan harian *Abadi* dan *KAMI* yang memberitahukan bahwa Surat Ijin Cetak (SIC) mereka dicabut.

- Story

Secara keseluruhan teks ini menjelaskan tentang pembredelan yang dilakukan oleh Kopkamtib dan Kementerian Penerangan terhadap beberapa surat kabar setelah peristiwa Malari. Alasan pembredelan seperti yang dikutip oleh *Tempo* dalam surat kepada Indonesia Raya.

“Alasan pembredelan, seperti termuat dalam surat kepada *Indonesia Raya*, adalah surat kabar itu “memuat tulisan yang dapat merusak kewibawaan nasional dan kepercayaan kepemimpinan nasional”, “dianggap menghasut rakyat” dan “mengadu domba antara pimpinan”.” (par. 5)

Pada awal teks *Tempo* menjelaskan tentang pembredelan yang sebelumnya dialami oleh harian *Abadi* dan *KAMI* akhirnya juga menimpa surat kabar *Indonesia Raya*. Surat kabar yang dibredel merupakan korban badai politik Malari, yang dianggap sebagai imbas dari persetujuan asisten pribadi Soeharto, Ali Moertopo dan Panglima Kopkamtib Soemitro.

Dalam teks ini *Tempo* juga mencantumkan surat kabar dan harian yang menjadi korban pembredelan.

“Pembredelan, yang dilakukan dengan cara mencabut SIC oleh Kopkamtib dan Surat izin terbit (SIT) oleh Kementerian Penerangan, terjadi setelah peristiwa itu: harian *Nusantara* pada 16 Januari; harian *Suluh Berita* di Surabaya 19 Januari; mingguan dari Bandung, *Mahasiswa Indonesia*, 20 Januari; harian *KAMI*, *Indonesia Raya*, *Abadi*, *The Jakarta Times*, serta mingguan *Wenang* dan *Pemuda Indonesia* 21 Januari; harian *Pedoman* serta mingguan *Ekspres* 24 Januari; dan harian *Indonesia Pos* di Makassar pada 2 Februari.” (par. 4)

Alasan lain pembredelan menurut pemimpin redaksi Mahasiswa Indonesia, Rum Aly, seperti yang dikutip oleh *Tempo* dalam buku *Menyilang Jalan Kekuasaan Militer Otoriter*, adalah media memuat foto-foto kerusuhan saat malari. *Tempo* memberikan penekanan bahwa pembredelan media saat itu terkait perseteruan Ali dan Soemitro.

“Goenawan menilai pembredelan itu terkait dengan perseteruan Ali dan Soemitro. Sejumlah media dianggap dekat ke Soemitro meski tak berarti satu kubu. Menurut Atmakusumah, saat itu sejumlah media sering memberitakan Soemitro mungkin karena dia dianggap lebih dekat dengan mahasiswa.” (par. 8)

“Selain yang tertulis, tak begitu jelas alasan persis pembredelan. Ada yang menggagap karena sikap kritisnya. Ada juga yang merasa dianggap sekubu dengan Soemitro, pihak yang terpukul dalam perseteruan politik Malari. Tapi media yang disebut penyokong Ali Moertopo juga kena bredel, yaitu *Ekspres*.” (par. 9)

“Soal *Ekspres*, Atmakusumah mengatakan ini mungkin agar terlihat pembredelan tak pandang bulu. Kata Goenawan, bisa jadi itu karena aksi saling balas dua kubu. [...]” (par. 10)

c. Semantik

Elemen semantik ini sangat erat hubungannya dengan elemen leksikon dan sintaksis sebab penggunaan leksikon dan struktur sintaksis tertentu dalam berita dapat memunculkan makna tertentu. Makna yang ingin ditekankan dalam sebuah teks dapat dilihat dari elemen latar, detil, maksud, pengandaian,

dan nominalisasi. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan.

Pada teks ini, latar yang ingin disampaikan adalah mengenai pembredelan media massa oleh pemerintah setelah peristiwa Malari.

“Seperti *Abadi dan KAMI, Indonesia Raya* adalah surat kabar yang menjadi korban badai politik Malari, yang dianggap sebagai ‘ekor’ dari perseteruan asisten pribadi Soeharto, Ali Moertopo, dan Panglima Kopkamtib Soemitro.” (par. 3).

Detil yang disampaikan pada teks ini adalah pembredelan yang dilakukan pemerintah dengan cara mencabut Surat Izin Cetak (SIC) dan Surat Izin Terbit (SIT).

“Pembredelan, yang dilakukan dengan cara mencabut SIC oleh Kopkamtib dan surat izin terbit (SIT) oleh Kementerian Penerangan, terjadi setelah peristiwa itu: [...]” (par. 4).

Elemen wacana praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Pada teks ini praanggapan yang disampaikan adalah pembredelan yang dilakukan terkait dengan perseteruan antara Ali Moertopo dan Soemitro.

“Goenawan menilai pembredelan itu terkait dengan perseteruan Ali dan Soemitro. Sejumlah media dianggap dekat ke Soemitro meski tak berarti satu kubu. Menurut Atmakusumah, saat itu sejumlah media
commit to user

sering memberitakan Soemitro mungkin karena dianggap lebih dekat dengan mahasiswa.” (par. 8).

Maksud yang ingin disampaikan pada teks ini adalah selain media yang dianggap dekat dengan Soemitro seperti disebut diatas, media penyokong Ali juga ikut dibredel.

“Selain yang tertulis, tak begitu jelas alasan persis pembredelan. Ada yang menganggap karena sikap kritisnya. Ada juga yang merasa dianggap sekubu dengan Soemitro, pihak yang lebih terpukul dalam perseteruan Malari.tapi media yang disebut penyokong Ali Moertopo juga kena bredel, yaitu *Ekspres*.” (par. 9).

“Soal *Ekspres*, Atmakusumah mengatakan ini mungkin agar terlihat pembredelan itu tak pandang bulu. Kata Goenawan, bisa jadi itu karena aksi saling balas dua kubu. [...]” (par. 10).

d. Sintaksis

Dalam analisis wacana, elemen sintaksis memiliki beberapa strategi diantaranya koherensi, bentuk kalimat serta penggunaan kata ganti. Koherensi ada pertalian antar kata, proposisi, atau kalimat dalam teks. Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan.

Pada teks ini koherensi pembeda terdapat pada paragraf,

“Soekarya berhasil mendapatkan konfirmasi. **Tapi** informasi tambahan yang didapatkannya di luar dugaan. ‘Petugas Laksus menambahkan, ia akan menelepon bahwa SIC *Indonesia Raya* juga
commit to user”

dicabut,' kata Atmakusumah Astraatmadja, Redaktur Pelaksana *Indonesia Raya* saat itu, mengenang peristiwa 40 tahun silam, Kamis dua pekan lalu. [...].” (par. 2).

“Menteri Penerangan Mashuri, saat berbicara di depan anggota Dewan Perwakilan Rakyat awal Februari 1974, mengibaratkan pers dan mahasiswa sebagai pisau dapur. ‘Selama berfungsi sebagai pisau dapur, tetap dapat dipakai. **Tapi**, kalau digunakan untuk membunuh, lebih baik disimpan atau dibuang saja,’ katanya.” (par. 12).

Koherensi pembeda di sini menggunakan kata “tapi” menjelaskan terdapat pertentangan terhadap fakta sebelumnya.

Pada teks ini koherensi kondisional terdapat pada paragraf,

“Seperti *Abadi* dan *KAMI*, *Indonesia Raya* adalah surat kabar yang menjadi korban badai politik Malari, **yang** dianggap sebagai ‘ekor’ dari perseteruan asisten pribadi Soeharto, Ali Moertopo, dan Panglima Kopkamtib Soemitro.” (par. 3).

“Pembredelan, **yang** dilakukan dengan cara mencabut SIC oleh Kopkamtib dan surat izin terbit (SIT) oleh Kementerian Penerangan, terjadi setelah peristiwa itu: [...].” (par. 4).

Koherensi kondisional pada paragraf ini menggunakan konjungsi “yang” dimana penggunaan konjungsi ini menjelaskan proposisi pertama. Konjungsi “yang” di sini berfungsi sebagai penjelas anak kalimat, sehingga jika dihilangkan tidak akan mengurangi inti kalimat tersebut.

e. Stilistik

commit to user

Elemen stilistik berkaitan dengan cara untuk menyatakan maksud, menggunakan leksikon atau pemilihan kata maupun frase. Pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan terhadap fakta/realitas.

Pada kalimat, “**Pembredelan**, yang dilakukan dengan cara mencabut SIC oleh Kopkamtib dan surat izin terbit oleh Kementerian Penerangan, terjadi setelah peristiwa itu.” (par. 4). *Tempo* menggunakan kata “pembredelan” dimana kata tersebut sering digunakan untuk menutup media massa pada masa orde baru. “Pembredelan” berasal dari kata “beredel” yang dalam KBBI memiliki arti menghentikan penerbitan dan peredaran (surat kabar, majalah, dan sebagainya) secara paksa.⁹³

Tempo pada paragraf lain menggunakan kata “penyokong” seperti pada kalimat berikut, “Tapi media yang disebut **penyokong** Ali Moertopo juga kena bredel, yaitu *Ekspres*.” (par. 9). Kata “penyokong” dalam KBBI memiliki arti orang yang menyokong, sedangkan “menyokong” memiliki arti membantu atau memberi bantuan uang, tenaga, dan sebagainya.⁹⁴

f. Retoris

Elemen retorik terkait fungsi dengan menggunakan gaya bahasa, interaksi, ekspresi, metafora, dan grafis. Penggunaan retorik dapat diamati dari judul hingga isi dalam teks.

Pada paragraf 3 *Tempo* menggunakan tanda petik pada kata ekor, seperti pada kalimat berikut, “Seperti *Abadi* dan *KAMI, Indonesia Raya*

⁹³ <http://kbbi.web.id/beredel>

⁹⁴ <http://kbbi.web.id/sokong>

adalah surat kabar yang menjadi korban badai politik Malari, yang dianggap sebagai ‘ekor’ dari perseteruan asisten pribadi Soeharto, Ali Moertopo, dan Panglima Kopkamtib Soemitro.” (par. 3). Ekor dalam konteks ini tidak berarti bagian tubuh hewan, namun memiliki arti akibat dari kejadian atau keadaan sebelumnya.

Selain itu, *Tempo* mengutip pernyataan Menteri Penerangan Mashuri, dimana dalam pernyataannya mengibaratkan pers dan mahasiswa sebagai “pisau dapur” seperti tertulis pada paragraf berikut,

“Menteri Penerangan Mashuri, saat berbicara di depan anggota Dewan Perwakilan Rakyat awal Februari 1974, mengibaratkan pers dan mahasiswa sebagai pisau dapur. ‘Selama berfungsi sebagai pisau dapur, tetap dapat dipakai. **Tapi**, kalau digunakan untuk membunuh, lebih baik disimpan atau dibuang saja,’ katanya.” (par. 12).

Dalam pernyataan tersebut sekaligus dijelaskan apa yang dimaksud dengan “pisau dapur”, bahwa terdapat dua fungsi positif dan negatif.

B. Wacana Tiap Berita

1. Teks Saling Intai Dua Kalajengking

Wacana yang ditunjukkan pada teks berita ini adalah adanya perseteruan antara dua Jenderal, yaitu Ali Moertopo dan Soemitro. Perseteruan tersebut yang dianggap sebagai awal mula peristiwa Malari.

Ali Moertopo yang merupakan asisten pribadi Presiden Soeharto juga ditunjuk sebagai kepala unit intelijen yang diberi nama Operasi
commit to user

Khusus atau Opsus. Sedangkan Soemitro yang memimpin Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban sering berbenturan dengan Ali Moertopo.

Selain itu, terdapat perbedaan analisis intelijen tentang sebuah kelompok yang dikirim ke Presiden Soeharto. Menurut Marsekal Muda Purnawirawan Teddy Rusdy, bekas Asisten Perencanaan Umum Panglima ABRI yang juga perwira intel di Hankam, Presiden seharusnya tak boleh menerima produk intelijen lebih dari satu sumber.

2. Teks Sumbu Api di Jalan Timor

Wacana yang ditunjukkan pada teks berita ini adalah tentang sosok Ramadi. Ramadi adalah sosok diduga menunggangi demonstrasi mahasiswa 15 Januari 1974. Selain itu, Ramadi juga dikenal sebagai orang yang menandatangani Dokumen Ramadi, dokumen yang menuding Soemitro hendak melakukan gerakan menurunkan Presiden Soeharto.

Ramadi yang merupakan penasihat Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam, adalah kepanjangan tangan dari Soedjono dan Ali Moertopo. Sejak kantor GUPPI dipindah ke rumah Ramadi di Jalan Timor, kegiatan GUPPI tidak lagi berkaitan dengan pendidikan islam.

Menjelang peristiwa Malari, pertemuan rahasia sering dilakukan di Jalan Timor. Dalam salah satu rapat, menurut Heru Cahyono, Ramadi terpilih menjadi pelaksana utama pengerahan massa. Massa yang dimobilisasi berasal dari kelompok aktivis DI/TII karawang yang telah menjadi binaan Ali Moertopo.

3. Teks Tirakat Salemba Menolak Tanaka

Wacana yang ditunjukkan pada teks ini adalah upaya mahasiswa untuk menolak investasi asing, dalam konteks ini adalah investasi Jepang. Mahasiswa juga menolak kunjungan Perdana Menteri Kakuei Tanaka ke Indonesia pada 14-17 Januari 1974.

Mahasiswa menilai strategi pembangunan ekonomi pemerintah Soeharto hanya menguntungkan sekelompok elite. Pemerintah dianggap terlalu mengandalkan suntikan modal asing, khususnya dari Jepang. Hal tersebut tidak lepas dari jatuhnya rezim Kirtikachorn di Bangkok yang dianggap dekat dengan Jepang.

4. Teks Setelah Tamu Negara Mendarat di Halim

Wacana yang ditunjukkan pada teks ini adalah rencana yang dilakukan mahasiswa setelah Perdana Menteri Kakuei Tanaka tiba di Jakarta pada 14 Januari 1974. Kedatangan Tanaka disambut demonstrasi mahasiswa di Bandar Udara Halim Perdanakusuma.

Rapat persiapan demonstrasi 15 Januari 1974 terdapat dua tema yang dibicarakan, yaitu rencana dialog dengan Tanaka dan menentukan rute demonstrasi. Soemitro adalah Jenderal yang menjamin adanya dialog antara mahasiswa dengan Kakuei Tanaka. Namun, rencana itu gagal karena mahasiswa merubah dari dialog tertutup menjadi dialog jalanan.

Penentuan rute demonstrasi berlangsung lama karena kelompok nonkampus menginginkan aksi jalanan melewati Istana atau dipusatkan di Monas. Di sisi lain terdapat peringatan dari Jenderal Panggabean yang

mengancam menciduk demonstran yang mendekati Tugu Monas dan Istana. Akhirnya kesepakatan yang terjadi adalah massa aksi bertemu di Tugu Monas lalu dilanjutkan apel akbar di Kampus Universitas Trisakti, Grogol, Jakarta Barat.

5. Teks Operasi Senyap di Hari Tenang

Wacana yang ditunjukkan pada teks ini adalah demonstrasi yang dilakukan mahasiswa berjalan aman sesuai rencana yang telah disepakati. Namun, terjadi kerusuhan setelah mahasiswa melakukan apel dan kembali ke kampusnya masing-masing.

Beberapa pihak menilai ada oknum yang menunggangi aksi mahasiswa. Jenderal Soemitro, Panglima Kopkamtib, menuding Ali Moertopo berada dibalik kerusuhan massa yang menunggangi demonstrasi mahasiswa. Menurut Soemitro, Ali menggerakkan massa melalui jaringan Operasi Khusus yang dipimpinnya. Pada teks ini lebih banyak dituliskan tuduhan Soemitro kepada beberapa pihak selain Ali Moertopo, yaitu Aulia Rachman, Jusuf Wanandi, dan Sofjan Wanandi (pendiri CSIS).

Namun menurut Sofjan Wanandi, peristiwa Malari terjadi akibat persetujuan antara Jenderal Soemitro dengan Ali Moertopo.

6. Teks Dipaksa Sakit Lalu Selesai

Wacana yang ditunjukkan pada teks ini adalah kematian Ramadi karena dianggap telah menginformasikan keterlibatan Ali Moertopo dalam peristiwa Malari. Ramadi yang ditahan setelah peristiwa Malari

tidak mendapat kejelasan kapan akan dibebaskan. Kemudian Ramadi menginformasikan bahwa Ali Moertopo dan Soedjono Hoemardani berada di balik peristiwa Malari.

Menurut Soemitro, Ramadi sengaja dibungkam karena tahu terlalu banyak tentang permainan di belakang layar kasus Malari. Hal tersebut merupakan salah satu teori dalam intelijen, yaitu apabila seseorang sudah tahu terlalu banyak maka ia harus dihilangkan atau dibunuh.

7. Teks Para Pelanduk di Antara Gajah

Wacana yang ditunjukkan pada teks ini adalah tentang penangkapan orang-orang yang dianggap terlibat dalam peristiwa Malari. Kelompok-kelompok yang ditangkap berasal mahasiswa, tokoh-tokoh oposisi, orang-orang yang terafiliasi dengan Partai Sosialis Indonesia (PSI), serta orang-orang dari Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI), tukang becak dan preman.

Kelompok-kelompok tersebut ditangkap atas perintah Ali Moertopo dan Soemitro. Karena perintah berasal dari dua sumber berbeda, petugas yang menangkap juga berasal dari berbagai kesatuan. Dari Satgas Intel, polisi militer, dan polisi biasa.

8. Teks Peradilan yang Penuh Kejanggalan

Wacana yang ditunjukkan pada teks ini adalah adanya kejanggalan dalam peradilan yang dilakukan pada Hariman Siregar. Hariman tak diberi kesempatan untuk menghubungi dan meminta bantuan penasihat hukum yang seharusnya menjadi haknya.

Selain itu, sejumlah saksi juga menarik keterangan di berita acara pemeriksaan. Saksi mengaku tak sadar dan merasa terancam saat memberikan kesaksian. Meski tak cukup bukti menggerakkan kerusuhan, Hariman dijatuhi hukuman enam setengah tahun penjara pada 21 Desember 1974. Hakim menganggap kelalaiannya telah berujung pada aksi pembakaran dan perusakan.

9. Teks Pers dan Pisau Dapur

Wacana yang ditunjukkan pada teks ini adalah pembredelan terhadap surat kabar setelah peristiwa Malari. Alasan pembredelan adalah surat kabar tersebut memuat tulisan yang dapat merusak kewibawaan nasional dan kepercayaan kepemimpinan nasional, dianggap menghasut rakyat dan mengadu domba antara pimpinan.

Salah satu alasan pembredelan adalah media memuat foto-foto kerusuhan saat peristiwa Malari. Selain alasan yang tertulis, alasan pembredelan karena dianggap sekubu dengan Soemitro, pihak yang kalah dalam persetujuan politik Malari.

Menteri Penerangan Mashuri mengibaratkan pers dan mahasiswa sebagai pisau dapur. Selama berfungsi sebagai pisau dapur masih bisa digunakan, tapi kalau digunakan untuk membunuh lebih baik disimpan atau dibuang.

C. Analisis Level Konteks Sosial

Level analisis ketiga dari struktur teori pengkajian wacana Teun A. Van Dijk adalah konteks sosial. Analisis konteks sosial melengkapi

pengkajian wacana pada penelitian ini, selain analisis terhadap struktur teks dan pengkajian kognisi penulis atau wartawan.

Dalam memahami wacana yang berkembang dari suatu pemberitaan, diperlukan pemahaman konteks sosial saat teks tersebut diproduksi. Maka, untuk memahami wacana tentang konstruksi realitas yang diberitakan Majalah Tempo pada edisi *Massa Misterius Malari*, diperlukan penelusuran dan analisis terhadap konteks sosial saat itu.

1. Orde Baru

Orde baru atau juga disebut sebagai masa demokrasi Pancasila mempunyai landasan formal yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, serta ketetapan MPRS. Dewan Perwakilan Rakyat diberi beberapa hak kontrol di samping tetap mempunyai fungsi untuk membantu pemerintah. Golongan Karya, di mana ABRI memainkan peranan penting, diberi landasan konstitusional yang lebih formal. Selain itu beberapa hak asasi diusahakan supaya diselenggarakan lebih penuh dengan memberi kebebasan lebih luas kepada pers untuk menyatakan pendapat.⁹⁵

Perkembangan lebih lanjut pada masa Orde Baru menunjukkan peranan presiden yang semakin besar. Secara lambat laun tercipta pemusatan kekuasaan di tangan presiden karena Presiden Soeharto telah menjelma sebagai seorang tokoh yang paling dominan dalam sistem politik Indonesia, tidak saja karena jabatannya sebagai presiden dalam

⁹⁵ Budiardjo, Op. Cit. hal. 130-131.

sistem presidensial, tetapi juga karena pengaruhnya yang dominan dalam elit politik Indonesia.

Di bidang politik, dominasi Presiden Soeharto telah membuat presiden menjadi penguasa mutlak karena tidak ada institusi/lembaga pun yang dapat menjadi pengawas presiden dan mencegahnya melakukan penyelewengan kekuasaan (*abuse of power*). Menjelang berakhirnya Orde Baru, elite politik semakin tidak peduli dengan aspirasi rakyat dan semakin banyak membuat kebijakan-kebijakan yang menguntungkan para kroni dan merugikan negara dan rakyat banyak.⁹⁶

Gerakan mahasiswa yang berhasil menduduki Gedung DPR/MPR di Senayan pada bulan Mei 1998 merupakan langkah awal kejatuhan Presiden Soeharto dan tumbanganya Orde Baru. Kekuatan mahasiswa yang besar yang menyebabkan sulitnya mereka diusir dari gedung tersebut dan semakin kuatnya dukungan para mahasiswa dan masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia terhadap gerakan tersebut berhasil memaksa elite politik untuk berubah sikap terhadap Presiden Soeharto. Mundurnya Soeharto dari kursi presiden menjadi pertanda dari berakhirnya masa Orde Baru yang disusul lahirnya era reformasi.⁹⁷

2. Pergerakan Mahasiswa Masa Orde Baru

Pada masa Orde Baru muncul gerakan mahasiswa Angkatan 1974, Angkatan 1977, dan Angkatan 1998. Sebelum gerakan mahasiswa 1974 meledak, mahasiswa telah melakukan berbagai kritik dan koreksi

⁹⁶ Ibid, hal. 133

⁹⁷ Ibid

terhadap praktik kekuasaan Orde Baru. Mahasiswa menginisiasi gerakan Golput (Golongan Putih) yang menentang pelaksanaan pemilu pertama di masa Orde Baru pada tahun 1972 karena Golkar dinilai curang. Gerakan menentang pembangunan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) pada tahun 1972 yang menggusur banyak rakyat kecil yang tinggal di daerah tersebut.

Memasuki tahun 1974, kemandirian ekonomi Indonesia mulai dipertanyakan. Membanjirnya produk Jepang menciptakan hegemoni baru. Pasar Indonesia mutlak dikuasai Jepang sehingga memancing kemarahan mahasiswa untuk bertindak. Pada bulan Juli 1973 sampai bulan Januari 1974 terjadi demonstrasi di berbagai kota. Kedatangan PM Jepang Kakuei Tanaka ke Indonesia disambut mahasiswa dengan demonstrasi. Isu yang diangkat seputar hutang luar negeri, penjajahan modal asing dan penghapusan jabatan Asisten Pribadi Presiden. Kerusuhan meledak di Jakarta, ratusan mahasiswa ditangkap karena dituduh membuat makar. Peristiwa kerusuhan ini dikenal sejarah sebagai peristiwa Mala Petaka 15 Januari (Malari).⁹⁸

Pada tahun 1978 terjadi demonstrasi yang cukup besar menjelang pemilihan kembali Presiden Soeharto pada tanggal 23 Maret 1978. Demonstrasi berkaitan dengan berbagai masalah serius yang semakin jauh dari etika politik yang sehat melalui praktik kekuasaan politik rezim Orde Baru. Hal tersebut antara lain pelaksanaan kampanye, pola

⁹⁸ Muridan S. Widjojo, *Penakluk Rejim Orde Baru, Gerakan Mahasiswa 1998*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1999, hal. 45-61.

rekrutmen anggota legislatif mulai dari DPRD hingga MPR/DPR. Termasuk masalah pemilihan gubernur, bupati di daerah-daerah yang dinilai memperkosa nilai-nilai demokrasi dan keadilan.⁹⁹

Pada tahun 1978 pemerintah memberlakukan kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus melalui Mendikbud Daoed Joesoef. Kemudian pada tahun 1979 Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK) didirikan di kampus-kampus. Konsep ini mencoba mengarahkan mahasiswa hanya menuju pada jalur akademik, dan menjauhkan dari aktivitas politik karena dinilai dapat membahayakan posisi rezim. Setelah pemberlakuan konsep NKK, pemerintah melalui Pangkopkamtib Soedomo melakukan pembekuan atas lembaga Dewan Mahasiswa, sebagai gantinya pemerintah membentuk struktur keorganisasia baru yang disebut BKK.¹⁰⁰¹⁰¹

Dengan konsep NKK/BKK ini, maka peranan yang dimainkan intra dan ekstra kampus dalam melakukan kerjasama dan transaksi komunikasi politik menjadi lumpuh. Ditambah dengan munculnya UU No. 8/1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan maka politik praktis semakin tidak diminati oleh mahasiswa, karena sebagai Ormas bahkan menjadi alat pemerintah atau golongan politik tertentu. Kondisi ini menimbulkan generasi kampus yang apatis, sementara posisi rezim semakin kuat.

⁹⁹ Ibid, hal. 56-57

¹⁰⁰ Denny J.A., *Gerakan Mahasiswa dan Politik Kaum Muda era 80-an*, Jakarta, CV. Miswar, 1990, hal. 44-45.

Jalur perjuangan lain ditempuh oleh para aktivis mahasiswa dengan aktif di organisasi kemahasiswaan ekstra kampus, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) atau yang lebih dikenal dengan kelompok Cipayang. Selain itu mereka juga membentuk kelompok-kelompok diskusi dan pers mahasiswa.¹⁰²

Pada awal tahun 1990-an, di bawah Mendikbud Fuad Hasan kebijakan NKK/BKK dicabut dan sebagai gantinya keluar Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan (PUOK). Melalui PUOK ini ditetapkan bahwa organisasi kemahasiswaan intra kampus yang diakui adalah Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi (SMPT), yang didalamnya terdiri dari Senat Mahasiswa Fakultas (SMF) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Dikalangan mahasiswa secara kelembagaan dan personal terjadi pro dan kontra dalam menanggapi SK tersebut. Bagi mereka yang menerima, diakui konsep ini memiliki sejumlah kelemahan namun dipercaya dapat menjadi basis konsolidasi kekuatan gerakan mahasiswa. Argumen mahasiswa yang menolak mengatakan, bahwa konsep SMPT tidak lain semacam *hidden agenda* untuk menarik

¹⁰² Anders Uhlin, *Oposisi Bergerak: Arus Deras Demokratisasi Gelombang Ketiga di Indonesia*, Bandung, Penerbit Mizan, 1998, hal. 109.

mahasiswa ke kampus dan memotong kemungkinan aliansi mahasiswa dengan kekuatan di luar kampus.¹⁰³

Dengan dihidupkannya model-model kelembagaan yang lebih independen, meski tidak persis serupa dengan Dewan Mahasiswa yang pernah berjaya sebelumnya, upaya perjuangan mahasiswa untuk membangun kemandirian melalui SMPT menjadi awal kebangkitan kembali mahasiswa di tahun 1990-an. Salah satu usaha kalangan mahasiswa yang cukup berhasil ialah Musyawarah Besar (Mubes) pimpinan Senat Mahasiswa se-Jakarta di IKIP Jakarta pada tanggal 23 Maret 1996 dengan mendirikan Forum Komunikasi Senat Mahasiswa se-Jakarta.

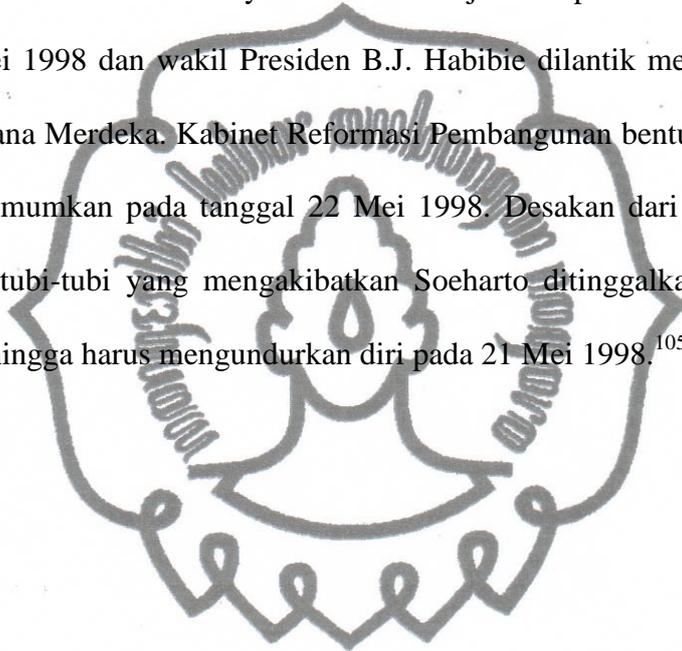
Gerakan mahasiswa dekade 90-an mencapai klimaksnya pada tahun 1998, diawali dengan terjadinya krisis moneter di pertengahan 1997, harga-harga kebutuhan melambung tinggi serta daya beli masyarakat pun berkurang. Gerakan mahasiswa 1998 muncul untuk menentang keberadaan rezim yang dianggap tidak lagi berpihak pada kepentingan rakyat, korup, dan otoriter.

Peristiwa Trisakti 12 Mei 1998, di mana aparat menembak mati 4 mahasiswa yang sedang berada di halaman kampus, membangkitkan kesadaran semua mahasiswa. Peristiwa ini menjadi katalisator gerakan mahasiswa. Isu utamanya adalah tuntutan agar Soeharto turun dari

¹⁰³ Arbi Sanit, *Pergolakan Melawan Kekuasaan: Gerakan Mahasiswa Antara Aksi Moral dan Politik*, Yogyakarta, Insist Press, 1999, hal. 179-180

jabatan presiden disertai pertanggungjawaban mengenai bencana yang menimpa dalam Sidang Umum Istimewa MPR, dan pelaksanaan pemilu untuk memilih anggota MPR, kemudian meminta MPR untuk membentuk pemerintahan transisi.¹⁰⁴

Soeharto akhirnya berhenti dari jabatan presiden pada tanggal 21 Mei 1998 dan wakil Presiden B.J. Habibie dilantik menjadi presiden di Istana Merdeka. Kabinet Reformasi Pembangunan dibentuk B.J. Habibie diumumkan pada tanggal 22 Mei 1998. Desakan dari mahasiswa yang bertubi-tubi yang mengakibatkan Soeharto ditinggalkan pendukungnya sehingga harus mengundurkan diri pada 21 Mei 1998.¹⁰⁵



¹⁰⁴ Selo Soemardjan (Ed.), *Kisah Perjuangan Reformasi*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1999, hal.148-149. *commit to user*

¹⁰⁵ Ibid, hal. 149.